

**STRATEGI K.H. FUAD ABBAS DALAM MENGEMBANGKAN
PONDOK PESANTREN AL BANNA KEDUNGBANTENG
PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES 2000-2019**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.)**

oleh

**DWI SUCAHYO WIBOWO
NIM. 1717503007**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Dwi Sucahyo Wibowo
NIM : 1717503007
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi dengan judul “Strategi K.H. Fuad Abbas dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna Kedungbanteng Paguyangan Kabupaten Brebes 2000-2019” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Proyekerto, 24 April 2024



Dwi Sucahyo Wibowo
NIM. 1717503007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**STRATEGI K.H. FUAD ABBAS DALAM MENGEMBANGKAN
PONDOK PESANTREN AL BANNA KEDUNGBANTENG
PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES 2000-2019**

yang disusun oleh Dwi Suchyo Wibowo (NIM 1717503007) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 02 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Arif Hidayat, M.Hum.
NIP. 198801072023211013

Penguji II

Nurrohm, Lc., M.Hum.
NIP. 198709022019031011

Ketua Sidang/Pembimbing

Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002

Purwokerto, 20 Mei 2024

Dekan

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 24 April 2024

Hal. : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Dwi Suchyo Wibowo

Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada, Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakaatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Dwi Suchyo Wibowo
NIM : 1717503007
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Strategi K.H. Fuad Abbas dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna Kedungbanteng Paguyangan Kabupaten Brebes 2000-2019.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.).

Demikian, atas perhatian Bapak/ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakaatuh

Pembimbing,

Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002

**STRATEGI K.H. FUAD ABBAS DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK
PESANTREN AL BANNA KEDUNGBANTENG PAGUYANGAN
KABUPATEN BREBES 2000-2019**

Dwi Sucahyo Wibowo

NIM. 1717503007

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. Ahmad Yani 40-A (+6281) 635624 Purwokerto 53126

dwisucahyowibowo24@gmail.com

Abstrak

Fokus dari penelitian ini adalah studi tokoh dan Strategi K.H. Fuad Abbas dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna. Untuk menganalisis penelitian ini penulis menggunakan teori kepemimpinan karismatik Max Weber. Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini yaitu K.H. Fuad Abbas merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al Banna yang didirikan pada tahun 2000. K.H. Fuad Abbas lahir pada tanggal 20 April 1960 di Desa Kedungoleng, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, dari orang tua bernama Abbas Ali dan Sini. K.H. Fuad Abbas menimba ilmu di beberapa pondok pesantren, diantaranya Pondok Pesantren Al-Hikmah Sirampog, Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, dan Pondok Pesantren Benda Kerep. Strategi yang digunakan K.H. Fuad Abbas dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna Kedungbanteng Paguyangan Brebes diantaranya yaitu: Pertama, Transformasi Sistem Pendidikan yaitu dengan cara melakukan perubahan-perubahan terkait sistem pembelajaran dan metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al Banna. Kedua, Kegiatan Sosial Keagamaan dengan melakukan kegiatan bakti sosial keagamaan dan memberikan bantuan pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu. Ketiga, Membangun Relasi dengan cara melakukan silaturahmi dengan berbagai tokoh NU terutama kiai-kiai sepuh dan menjalin komunikasi dengan alumni sebagai garda terdepan untuk memperkenalkan pondok pesantren.

Kata Kunci: K.H. Fuad Abbas, Pengembangan, Strategi, Pondok Pesantren Al Banna

**THE STRATEGY OF K.H. FUAD ABBAS IN DEVELOPING AL BANNA
ISLAMIC BOARDING SCHOOL KEDUNGBANTENG PAGUYANGAN
BREBES REGENCY 2000-2019**

Dwi Sucahyo Wibowo
NIM. 1717503007

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. Ahmad Yani 40-A (+6281) 635624 Purwokerto 53126
dwisucahyowibowo24@gmail.com

Abstract

The focus of this research is the study of the figures and strategies of K.H. Fuad Abbas in developing Al Banna Islamic Boarding School. To analyse this research the author uses Max Weber's charismatic leadership theory. As for this research, it uses historical research methods which include heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of this study are K.H. Fuad Abbas is the founder and caregiver of Al Banna Islamic Boarding School which was founded in 2000. K.H. Fuad Abbas was born on 20 April 1960 in Kedungoleng Village, Paguyangan District, Brebes Regency, to parents named Abbas Ali and Sini. K.H. Fuad Abbas studied at several Islamic boarding schools, including Al-Hikmah Sirampog Islamic Boarding School, Al-Anwar Sarang Islamic Boarding School, and Benda Kerep Islamic Boarding School. The strategies used by K.H. Fuad Abbas in developing Al Banna Kedungbanteng Paguyangan Brebes Islamic Boarding School include: First, Transformation of the Education System by making changes related to the learning system and methods used by Al Banna Islamic Boarding School. Second, Religious Social Activities by conducting religious social service activities and providing educational assistance for underprivileged communities. Third, Building Relationships by keeping in touch with various NU leaders, especially old kiai-kiai and establishing communication with alumni as the front guard to introduce the boarding school.

Keywords: K.H. Fuad Abbas, Development, Strategy, Al Banna Islamic Boarding School

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata – kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/ U/ 1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'		Be
ت	ta'		Te
ث	Şa		es (dengan titik diatas)
ج	Jim		Je
ح	Hâ		ha (dengan titik dibawah)
خ	Khâ		ka dan ha
د	Dâl		De
ذ	Zâl		ze (dengan titik diatas)
ر	Râ		Er
ز	zâ'		Zet
س	Sin		Es
ش	Syin		es dan ye
ص	Sâd		es (dengan titik dibawah)
ض	Dâd		de (dengan titik dibawah)
ط	Tâ		te (dengan titik dibawah)
ظ	Zâ		zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain		koma terbalik diatas
غ	Gain		Ge
ف	fâ'		Ef
ق	Qâf		Qi
ك	Kâf		Ka
ل	Lâm		'el
م	Mîm		'em
ن	Nun		'en
و	Wâw		W
ه	ha'		Ha
ء	hamzah		Apostrof
ي	Yâ		Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata – kata arab yang sudah terserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al Auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila ‘ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	d’ammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya’ mati	Ditulis	Ā
	تنس	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya’ mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	D’ammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya’ mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

1.	أنتم	Ditulis	<i>a’antum</i>
2.	أعدت	Ditulis	<i>u’iddat</i>
3.	لعن شكرتم	Ditulis	<i>la’insyakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf Qamariyyah

1.	القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur’an</i>
2.	القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)nya.

1.	اسماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
2.	الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulis Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	Zawi al – furud
اهل السنة	Ditulis	Ahl as – Sunnah



MOTTO

المَحَافِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

“Memelihara tradisi lama yang baik
dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”

“Kelembutan adalah salah satu kekuatan dalam berdakwah”

(K.H. Fuad Abbas, S.Pd.I).



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'amin. Segala puji bagi Allah SWT. penguasa seluruh alam semesta, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya Bapak Dasman dan Ibu Katiyem

Kakak kandung saya Ardi Priawan beserta keluarganya

Keluarga Besar Pondok Pesantren Al Banna

Teman seperjuangan di Program Studi Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2017



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*. Tuhan pencipta alam dan pemelihara alam semesta. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Baginda Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Alhamdulillahirobbil'alamin, saya telah menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Strategi K.H. Fuad Abbas dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna Kedungbanteng Paguyangan Kabupaten Brebes 2000-2019”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, doa, motivasi, dan dukungan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M. Si., selaku Dekan, Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum., selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag., Selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Farah Nurul Izza, Lc., M.A., Ph.D., selaku Kepala Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah.

4. Arif Hidayat, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah.
5. Dr. H. Nasrudin, M.Ag., selaku dosen Pembimbing Akademik penulis.
6. Sidik Fauji, M.Hum., selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, memberi banyak kemudahan, saran, nasihat, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan ilmunya dan pelayanan yang baik kepada penulis selama proses perkuliahan.
8. Kepada K.H. Fuad Abbas, S.Pd.I., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan yang selalu memberikan nasihat, motivasi, dan telah memberikan izin serta waktunya kepada penulis selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Banna.
9. Kedua orang tua saya, Bapak Dasman dan Ibu Katiyem yang selalu sabar mendoakan dan memberikan dukungan moral serta materiil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
10. Kakak saya Ardi Priawan beserta keluarganya yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
11. Aziz Indarto, Sobri Febrianto, Windy Lidyaningsih, Ayu Widiyanti Putri, Salwa Hanin Nafiah, Imam Nur Mahmudi, Tia Monika Saragih,

Agus Purwanto yang selalu memberikan masukan, saran, dukungan, dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

12. Kepada seluruh teman seperjuangan SPI Angkatan 17, PMII Rayon Fuah, Keluarga Besar Sejarah Peradaban Islam, Pengurus Cabang PMII Purwokerto 2023/2024, dan Keluarga Besar Pondok Pesantren Al Banna, terimakasih atas segala proses dan ilmunya. Semoga Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* selalu memudahkan segala urusan dan memberikan keberkahan, kesehatan, serta rezeki yang melimpah.

13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, kiranya bagi pembaca bisa memberikan kritik dan saran yang membangun guna penulisan skripsi yang lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dalam memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca, serta dapat memberikan motivasi bagi siapa saja yang ingin menulis sejarah yang ada di sekitar mereka terutama terkait studi tokoh.

Purwokerto, 24 April 2024

Dwi Sucahyo Wibowo
NIM. 1717503007

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
Abstrak	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA	vi
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II BIOGRAFI K.H. FUAD ABBAS.....	25
A. Lahir dan Keluarganya	25
B. Latar Belakang Pendidikan.....	27
C. Jabatan dan Pengalaman Organisasi.....	31
BAB III STRATEGI K.H. FUAD ABBAS DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN AL BANNA	33
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Banna.....	33
B. Perkembangan Pondok Pesantren Al Banna	40
C. Strategi K.H. Fuad Abbas.....	49
1. Transformasi Pendidikan Pesantren	49
2. Kegiatan Sosial Keagamaan.....	55
3. Membangun Relasi.....	59

BAB IV PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Perbandingan Pemimpin Karismatik dan Non-Karismatik
Tabel 2	: Daftar Narasumber
Tabel 3	: Daftar Waktu Kegiatan
Tabel 4	: Daftar Jumlah Sarana dan Prasarana
Tabel 5	: Daftar Jumlah Santri
Tabel 6	: Daftar Jumlah Siswa SMP Ma'arif NU 02 Paguyangan
Tabel 7	: Daftar Jumlah Siswa MA Ma'arif NU Paguyangan



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 : Foto Hasil Dokumentasi
- Lampiran 4 : Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Lulus Komprehensif
- Lampiran 7 : Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 8 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 9 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 10 : Sertifikat PPL
- Lampiran 11 : Sertifikat KKN
- Lampiran 12 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 13 : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 14 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki hubungan yang erat (*indigenus*) dengan masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu mempertahankan keberlangsungan dan tetap eksis sampai saat ini serta memiliki model pendidikan yang multi aspek (Usman, 2012). Saat ini, pondok pesantren menyebar hampir di berbagai wilayah di Indonesia, terutama di Jawa. Banyak sekali pondok pesantren yang dijumpai mulai dari daerah perkotaan hingga pedesaan. Oleh karena pondok pesantren mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakat dan negara.

Berbicara mengenai pengembangan pondok pesantren tentunya tidak dapat dilepaskan dari kontribusi dan peranan yang dilakukan oleh seorang pemimpin atau lebih dikenal dengan kiai. Pada hakikatnya kiai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang dianggap mempunyai pengetahuan keagamaan yang lebih luas dan mendalam kepemimpinannya (Dhofier, 2011: 93). Biasanya kepemimpinan ini dilihat dari kekhasmatikan yang ada pada dirinya, sehingga lebih disegani oleh masyarakat. Melalui kepemimpinan kiai ini dapat menghantarkan pada perubahan-perubahan yang ada di pondok pesantren (Wahid, 1979: 168). Banyak kebijakan yang dikeluarkan dalam mengembangkan pondok pesantren tentunya tidak terlepas dari pemikiran kiai. Maka dari itu seorang kiai mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pengembangan pondok

pesantren. Oleh karena kiai mempunyai peranan penting dalam maju atau mundurnya sebuah pondok pesantren.

Seiring dengan berjalannya waktu pondok pesantren mengalami pengembangan sesuai dengan kebutuhan zaman dan masyarakat. Dimana pada awalnya pondok pesantren hanya mengajarkan ilmu agama saja, namun melihat tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan formal maka pondok pesantren mulai memasukkan mata pelajaran umum dengan mendirikan lembaga pendidikan formal seperti madrasah atau sekolah-sekolah umum yang berada di bawah naungan organisasi masyarakat. Selain itu banyak pula pondok pesantren yang mengalami perubahan mulai dari salaf ke khalaf (modern).

Keberhasilan yang dialami di lembaga pendidikan pesantren tentunya tidak dapat dilepaskan dari berbagai elemen yang terlibat seperti masyarakat dan lain-lain. Pondok pesantren dalam usaha mengembangkan pendidikannya tentunya menjalin hubungan dengan masyarakat terutama di lingkungan pondok pesantren. Dengan adanya dukungan dari masyarakat pondok pesantren terus mengalami perubahan dengan menyesuaikan kebutuhan dari perkembangan zaman dan tantangan di masyarakat.

Salah satu pondok pesantren yang mengalami pengembangan dari salaf ke modern yaitu Pondok Pesantren Al Banna yang diasuh oleh K.H. Fuad Abbas yang mulai berdiri tahun 2000. Pada awalnya pondok ini hanya mempunyai 4 santri menetap dan 6 santri yang berasal dari lingkungan masyarakat sekitar. Pada tahun 2019, jumlah santri di Pondok Pesantren Al

Banna yaitu 55 santri putra dan 65 santri putri (Wawancara, K.H. Fuad Abbas, 22 Oktober 2022). Dalam perkembangannya jumlah santri di Pondok Pesantren Al Banna mengalami peningkatan dari setiap tahunnya.

Pondok pesantren Al Banna terletak di daerah pedesaan, namun pondok tersebut mengalami pengembangan dalam pendidikan di bawah kepemimpinan K.H. Fuad Abbas. Pada mulanya Pondok Pesantren Al Banna merupakan pondok salaf dengan haluan ideologi Nahdhatul Ulama, kemudian seiring dengan perkembangan zaman pondok pesantren ini mendirikan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdhatul Ulama Kabupaten Brebes. Lembaga pendidikan yang berhasil didirikan mulai dari tingkatan Sekolah Menengah Pertama, dan Madrasah Aliyah. Selain itu terdapat pula lembaga pendidikan yang setara dengan pendidikan formal yaitu Madin Wustho dan Madin Ulya (Wawancara, K.H. Fuad Abbas, 22 Oktober 2022).

Strategi pengembangan Pondok Pesantren Al Banna yang dipimpin oleh K.H. Fuad Abbas mengalami kenaikan dengan menjalin hubungan dengan berbagai elemen, seperti masyarakat, organisasi masyarakat, alumni, dan lain-lainnya. Sehingga dalam kurun waktu 2000-2014 Pondok Pesantren Al Banna mendirikan Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Aliyah. Latar belakang lahirnya lembaga pendidikan formal ini karena adanya kebutuhan dari masyarakat dan wali santri yang menginginkan anaknya untuk belajar ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum (Wawancara, Abdul Khayat, 11 November 2022). Selain itu, hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi orang

tua yang ingin memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan formal di bawah naungan pondok pesantren. Karena anak-anak mereka dapat menerima pendidikan formal dan tetap dapat memperdalam pengetahuannya. K.H. Fuad Abbas memberikan berbagai sarana dan prasarana yang dapat menarik masyarakat umum yaitu dengan adanya beasiswa bagi orang yang kurang mampu, yatim piatu, dan berprestasi (Wawancara, Sairin, 11 November 2022).

Perkembangan pondok pesantren tidak dapat di pisahkan dari tokoh pemimpinnya. Kiai merupakan bagian terpenting dari pondok pesantren dan juga dianggap menguasai begitu banyak bidang kehidupan pesantren. Dalam lingkungan pesantren keberadaan kiai seperti jantung bagi kehidupan manusia (Dhofier, 2011: 93). Selain menjadi pemimpin agama, masyarakat, dan pemimpin di pondok pesantren. Seorang kiai juga oleh para santrinya dianggap sebagai figur ayah atau orang tuanya sendiri. (Sukamto, 1999: 77).

Melihat kontribusi yang dilakukan oleh K.H. Fuad Abbas dalam mengembangkan pondok pesantren yang berhasil mendirikan lembaga pendidikan formal. Padahal jika dilihat dari latar belakang kehidupan dan keluarganya, ia bukan dari keturunan dari seorang kiai ternama. Tetapi hanya seorang santri yang pernah belajar dengan beberapa kiai ternama seperti K.H. Muhammad Masruri, K.H. Shodiq Suhaimi, K.H. Maemoen Zubair, Kiai Mulik Muniruddin, K.H. Muhammad Hasan Ma'ruf, dan Kiai Mas'ud (Wawancara, K.H. Fuad Abbas, 22 Oktober 2022). Oleh karenanya menarik untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh K.H. Fuad Abbas dalam

mengembangkan pondok pesantren. Maka penulis mengambil judul “Strategi K.H. Fuad Abbas dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al Banna Kedungbanteng Peguyangan Kabupaten Brebes 2000-2019”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini meneliti tentang Strategi K.H. Fuad Abbas dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna Kedungbanteng Paguyangan Kabupaten Brebes 2000-2019. Tahun 2000 merupakan tahun berdirinya Pondok pesantren Al Banna. Penulis membatasi penelitian ini sampai tahun 2019 untuk mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Al Banna, karena dimasa pandemi kegiatan pesantren sempat terhenti.

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi K.H. Fuad Abbas?
2. Apa saja strategi K.H. Fuad Abbas dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan biografi K.H. Fuad Abbas.
- b. Untuk menganalisis strategi K.H. Fuad Abbas dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna Kedungbanteng Paguyangan Kabupaten Brebes 2000-2019.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih, kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan sejarah tentang kajian tokoh dan strategi pengembangan pondok pesantren, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

b. Manfaat Praktis

Strategi yang diterapkan oleh K.H. Fuad Abbas dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi pesantren lain dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis menggunakan beberapa sumber terdahulu sebagai tinjauan pustaka. Adanya tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh permasalahan yang telah dibahas oleh peneliti sebelumnya. Penulis merujuk pada beberapa karya hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan strategi K.H. Fuad Abbas dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna Kedungbanteng, Paguyangan, Kabupaten Brebes 2000-2019. Penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan strategi antara lain sebagai berikut:

Jurnal yang berjudul “Strategi Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat” yang ditulis Ahmad

Iwan Zunaih dan diterbitkan oleh Jurnal Ummul Qura, Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan pada tahun 2017. Dalam jurnal ini dijelaskan strategi yang digunakan oleh Kiai Abdul Ghofur yaitu membangun fasilitas radio dan TV Persada, fasilitas pendidikan, membangun loyalitas pengurus dan santri, kebijakan pemimpin, membangun kerjasama. selain itu juga, pembahasan jurnal ini hanya terfokus pada strategi dan tidak menjelaskan aspek historis dari perkembangan pondok pesantren. Sementara penelitian ini, penulis berusaha memperoleh pembahasan yang spesifik mengkaji strategi K.H. Fuad Abbas dan sejarah perkembangan Pondok Pesantren Al Banna.

Jurnal yang berjudul “Peran KH. Ahmad Zamachsyari dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Pondok Modern Al-Rifaie Gondanglegi” yang ditulis Masudatul Muzayanah, dkk. diterbitkan oleh Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Islam Malang tahun 2019. Dalam jurnal ini menjelaskan kondisi pendidikan Islam di Pondok Modern Al-Rifa’ie sudah sangat baik dengan adanya lembaga pendidikan formal dan non-formal yang saling bahu membahu mengembangkan pendidikan di lingkup pesantren. Kemudian menjelaskan juga mengenai peran KH. Ahmad Zamachsyari dalam mengembangkan pendidikan Islam bagi Pondok Modern Al-Rifa’ie. Hal yang membedakan penelitian ini dengan jurnal tersebut. Dalam penelitian ini tidak hanya membahas mengenai peran atau strategi pengasuh dalam mengembangkan pondok pesantren. Penelitian ini juga menjelaskan sejarah awal berdirinya pondok pesantren dan juga perkembangan Pondok Pesantren

Al Banna. selain itu persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama fokus pada studi tokoh.

Jurnal berjudul “Strategi Kiai dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar” yang ditulis Subhan Ansori dan diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. Dalam jurnal ini menjelaskan strategi kiai dalam pemberdayaan santri. Strategi yang digunakan yaitu memberikan pelatihan life skill, melakukan musyawarah, pembudayaan klarifikasi dan penyelesaian masalah atau konflik dalam organisasi, memberikan teladan, melakukan gerakan pemberdayaan santri secara masif. Pembahasan jurnal ini lebih fokus pada strategi kiai dalam mengembangkan Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang secara umum. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada strategi K.H. Fuad Abbas dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna. selain itu juga, jurnal yang ditulis Ahmad Subhan Anshori menggunakan pendekatan paradigma interpretatif dan konstruktif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah.

Skripsi berjudul “Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Formal di Lingkungan Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tawangsari Kedungwaru Tulungagung” yang ditulis Na’imatus Sholihah dan diterbitkan oleh UIN Malik Ibrahim Malang pada tahun 2018. Hasil dari skripsi ini menjelaskan strategi yang digunakan oleh pengasuh pondok dalam mengembangkan pendidikan formal. Strategi yang digunakan yaitu membangun kerja sama dengan alumni, menerapkan sistem *door to*

door, dan penggabungan kurikulum DIKNAS, DEPAG, dan KMI. Skripsi ini juga menjelaskan dampak dari strategi yang digunakan oleh pengasuh yaitu administrasi lebih tertata dan efektif, wawasan ilmu agama dan sosial meluas, adanya kegiatan ekstrakurikuler, berhasil mengikuti dan menjuarai olimpiade. Selain itu juga pembahasan dalam skripsi ini hanya memfokuskan pada strategi peng asuh secara umum. Meskipun sama-sama membahas tema strategi, akan tetapi penelitian ini lebih memfokuskan pada sejarah perkembangan Pondok Pesantren Al Banna dan studi tokoh K.H. Fuad Abbas. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori kepemimpinan.

Skripsi yang dituliskan oleh Khafi Kurniasih dengan judul “Peran KH. Chariri Sofa dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Kembaran Purwokerto 2003-2020”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perkembangan Pondok Pesantren yang dipimpin oleh KH. Chariri Sofa berkembang pesat. Hal ini tidak terlepas dari peran pemimpin Pondok dalam mengembangkannya. Peran yang dilakukan meliputi: pembangunan relasi, motivator, pengarah, pengawas, pendidikan santri, sosial agama. Persamaan dengan penulis yaitu membahas mengenai usaha yang dilakukan oleh kiai dalam mengembangkan pondok pesantren. Perbedaannya terletak pada strategi yang dilakukan oleh kiai dalam mengembangkan pondok pesantren.

Dari pemaparan hasil penelitian di atas, diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa penelitian ini bukan merupakan hasil pengulangan dari karya-karya terdahulu. Skripsi ini berbeda dengan hasil penelitian yang sebelumnya, dengan demikian hasil penelitian ini merupakan pelengkap bagi karya-karya

sebelumnya yang berkaitan dengan strategi kiai dalam mengembangkan pondok pesantren

E. Landasan Teori

Secara bahasa strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Sondang P. Siagian strategi adalah susunan keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak (pemimpin) dan dikerjakan oleh seluruh jajaran atau organisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan dari organisasi yang dipimpinnya (Siagian, 1995: 14). Sedangkan secara umum strategi dipandang sebagai cara atau langkah-langkah yang disusun oleh seorang pemimpin untuk mencapai tujuan.

Sehingga dapat dipahami bahwa strategi merupakan langkah-langkah berisikan aktivitas penting yang disusun secara matang oleh seorang pemimpin untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini yang dibahas yaitu strategi K.H. Fuad Abbas dalam mengembangkan pondok pesantren Al Banna.

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Pemimpin berarti orang yang memiliki kemampuan dalam memimpin atau orang yang ditunjuk sebagai pemimpin, sedangkan kepemimpinan adalah sifat dan kualitas kemampuan pribadi seorang pemimpin dalam mempengaruhi anggotanya. Untuk lebih mudah memahaminya, pemimpin adalah orangnya (person) dan kepemimpinan atau leadership adalah kegiatannya (action) (Ainurrohm, 2011: 42).

Max Weber membagi kepemimpinan (otoritas) menjadi tiga bagian. Pertama, kepemimpinan tradisional. Kedua, kepemimpinan legal-rasional. Ketiga, kepemimpinan karismatik. Bryan S. Tuner menjabarkan teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Max Weber sebagai berikut (Kholis, 2020).

1. Kepemimpinan (otoritas) Tradisional

Kepemimpinan atau otoritas tradisional merupakan model kepemimpinan yang berasal dari masyarakat atau organisasi tertentu. Max Weber menjelaskan bahwa kepemimpinan tradisional adalah sebuah model kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin karena mempunyai hubungan atau keturunan dari pemimpin sebelumnya. Sehingga mereka yang menjadi pengikut dan patuh kepada pemimpin sebelumnya, secara sadar patuh dan mengikuti pemimpin mereka yang baru.

2. Kepemimpinan legal-rasional

Kepemimpinan legal-rasional merupakan bentuk kepemimpinan yang berasal dari proses legalitas dengan mengikuti prosedur dan aturan yang berlaku. Max Weber menjelaskan bahwa model kepemimpinan ini merupakan proses seleksi yang dilakukan dalam memilih seseorang yang dinilai layak menjadi pemimpin dengan cara-cara yang telah ditentukan oleh lembaga atau organisasi birokrasi, sedangkan anggota atau masyarakat patuh terhadap pemimpin yang sudah terpilih dan ditetapkan oleh undang-undang.

3. Kepemimpinan Karismatik

Kepemimpinan karismatik merupakan kepemimpinan yang berasal dari karisma, kepahlawanan, kualitas, kesucian, dan karakter kuat yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Karismatik dilihat secara umum mempunyai arti sebagai kualitas yang menandai bahwa seseorang tersebut mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk dapat melindungi banyak orang. Kata karismatik sendiri diserap dari Bahasa Yunani yang artinya “anugerah Ilahi”, sedangkan dalam Bahasa Arab sendiri karisma diartikan sebagai kemampuan yang luar biasa karena dikaruniai mukjizat oleh Allah SWT. Max Weber menjelaskan bahwa pemimpin karismatik merupakan orang yang memiliki berkat atau talenta yang dapat menarik para pengikutnya secara luar biasa. Berdasarkan pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karismatik yaitu sebuah sebutan yang disematkan kepada seseorang karena ia mempunyai kualitas kepribadian yang berbeda dengan orang lain dan diperoleh sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah dalam bentuk kemampuan yang luar biasa sehingga orang tersebut dijadikan teladan dan pemimpin. Dengan demikian, bahwa konsep karismatik yang dikemukakan oleh Max Weber berasal dari pemikiran teologi yang kemudian dikembangkan dalam ilmu sosial. Bernard M. dalam (Muchtaron, 2000: 18) menyampaikan gagasannya mengenai konsep teologis Weber mengenai kepemimpinan karismatik yaitu:

“Weber menjelaskan mengenai konsep karismatik berasal dari teologi. Kajian teologi mengartikan karismatik sebagai anugerah yang diberikan atas rahmat Ilahi. Pemimpin yang memiliki karismatik dianggap sebagai juru selamat yang mistis, karena

memiliki harga diri dan kepribadian yang menarik. ia menganggap bahwa karismatik muncul ketika dalam keadaan yang krisis”.

Pola kepemimpinan karismatik merupakan fenomena sosial yang umumnya muncul di saat kondisi kritis. Maka dari itu orang mempunyai kepemimpinan karismatik dianggap sebagai jalan keluar atau solusi dari kondisi tersebut. Pemimpin yang mempunyai karismatik mempunyai kekuatan yang berbeda dengan orang pada umumnya dan ada daya tarik magnetik tersendiri yang kuat, sehingga menarik bagi orang-orang yang melihat. Pola kepemimpinan karismatik pada dasarnya tidak dapat ditirukan karena setiap orang mempunyai gaya magnetik yang berbeda. Tetapi Weber mengklasifikasikan kepemimpinan karismatik menjadi dua jenis yaitu:

- a. Pemberian dari Tuhan, bahwa karisma yang dimiliki oleh seseorang semata-mata hanya pemberian dari Tuhan. Oleh karenanya karismatik yang ada pada diri seseorang murni, tidak dapat diperoleh dengan cara apapun.
- b. Diri sendiri, bahwa manusia yang memiliki karisma ini dilakukan oleh diri sendiri dengan melalui usaha luar biasa. Dimana proses perolehan karisma ini dengan menempuh perjalanan panjang dan membutuhkan perjuangan yang lebih keras. Perjalanan yang ditempuh untuk mendapatkan karisma dapat dalam bentuk berdiam diri atau pengalaman mistis religius yang dialaminya, bisa juga usaha yang lainnya yang menjadikan dirinya mempunyai karisma.

Melihat pada pandangan teologis yang dikemukakan oleh Weber bahwa Karisma seseorang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Anugrah Ilahi, bahwa karisma yang diperoleh tidak melalui usaha apapun. Hal ini membuktikan bahwa karisma merupakan kodrat dari sang Ilahi yang dianugerahkan kepada ciptaan-Nya berdasarkan kehendak dan tanpa adanya campur tangan manusia.
- b. Sifat luar biasa, karisma juga dapat dilihat berdasarkan pada sifat yang dimiliki oleh seseorang. Sifat yang dimiliki berbeda dengan sifat yang lainnya atau boleh dikatakan sebagai sifat yang luar biasa diluar jangkauan serta kekuasaan manusia atau dikenal dengan superhuman. Sifat luar biasa ini berukuran besar boleh dikatakan hampir sama dengan mukjizat yang dimiliki oleh pada Nabi atau sekurang-kurangnya kekuatan magic pada agama terdahulu (*Primitive Religion*).
- c. Berbekal karisma, artinya bahwa karisma dapat diperoleh dengan bekal sifat yang luas biasa, maka seseorang yang memiliki Karisma ini diberikan pada seorang pemimpin dan teladan di masyarakat. Sebagai contohnya yaitu Nabi Muhammad SAW yang memimpin umat atau jamaah dengan menunjukkan jalan yang benar.
- d. Buatan, karisma pada diri seorang juga dapat dibuat oleh seseorang tersebut dengan cara melalui bantuan dan sebelumnya sudah ada bekal yang dapat dikembangkan dalam keadaan laten. Perjalanan hidup seseorang ini diperoleh melalui perjalanan atau pengalaman keagamaan yang didapatkan.

Konsep karismatik yang dikemukakan oleh Weber menyatakan hawa karismatik merupakan kemampuan yang ada pada diri seseorang, tetapi

tidak semua orang dapat memperoleh penganugerahan karisma. Karisma yang dimiliki seseorang telah menjadi impersonal maka dapat berubah menjadi atribut di keluarganya karena memiliki hubungan darah dengan pemimpin karismatik selama kualitas kemampuan secara luar biasa dapat diwarisi oleh anggota keluarga. Karisma ini biasanya terjadi pada kepemimpinan yang monarki.

Guna mengetahui situasi dan kondisi dari kepemimpinan karismatik tidak hanya diperoleh melalui pengamatan mengenai kegiatan yang dikerjakan oleh pemimpin, melainkan perlu adanya pengamatan pula terhadap bagaimana dan seperti apa seorang pemimpin ini menjalankan tugasnya sesuai dengan fungsi yang milikinya. Kepemimpinan karismatik pada dasarnya melihat para pengikut atau simpatisan terhadap perbuatan yang dilakukan oleh pemimpin tersebut. Pandangan yang dilakukan oleh para pengikutnya ini berdasarkan pada kepercayaan dan keyakinan intuitif serta adanya hubungan secara emosional antar mereka dengan melalui nilai-nilai spiritual religius, kesetiaan serta rasa cinta yang diberikan oleh para pengikutnya disertai dengan kepatuhan serta penghargaan dalam ketulusan misi serta keikhlasan pemimpin. Kekuasaan pada pemimpin karismatik berada pada legitimasi moral, bukan berdasarkan pada legal formal dan tradisional. Dimana kekuasaan ini datang secara spontan ketika situasi krisis, sehingga dapat melihat kebijakan serta pandangan yang diberikan.

Pemimpin yang mempunyai Karisma dilihat pada kepercayaan diri, kewibawaan dalam memandang tujuan jangka jauh dengan jelas, memiliki

kemampuan dalam mengartikulasikan tujuan serta gagasannya, mempunyai pengaruh yang besar terhadap para pengikutnya. Sehingga karakter tersebut menjadikan ketaatan dan meningkatkan daya tarik yang kuat pada pengikutnya.

Konseptualisasi kepemimpinan karismatik Max Weber meliputi beberapa aspek yaitu: pemimpin yang diberikan anugerah kemampuan luar biasa, pemimpin yang datang saat kondisi sedang krisis, pemimpin yang mampu menghadapi keadaan dengan radikal, pemimpin yang mampu menarik dan mempunyai pesona yang mampu memikat para pengikutnya, diberikan kepercayaan dunia menjalin hubungan transendental, pemimpin yang mampu memberikan bukti kebenaran ide yang disampaikan. Guna mendapatkan pemahaman mengenai pemimpin karismatik perlu diperhatikan terlebih dahulu mengenai konsep kenabian. Weber memandang bahwa nabi merupakan sosok model yang memiliki karisma yang sempurna dalam memimpin. Nabi sendiri mempunyai karisma yang murni dan berdasarkan pada misi yang diemban dalam menyebarkan ajaran agama, perintah Tuhan, dan pembentukan suatu hukum sesuai dengan wahyu yang diterima.

Dalam teori karismatik yang dikemukakan oleh Weber menjelaskan mengenai identifikasi kepemimpinan yang mempunyai karisma. Unsur yang berkaitan dengan karisma yaitu mengenai pembawaan kepribadian, kemampuan, dan perhatian. Secara umum pemimpin yang berkarisma mempunyai sifat kejiwaan ekspresi emosional yang tidak umum,

mempunyai rasa kepercayaan yang besar akan dirinya sendiri, keteguhan hati, dan senantiasa bebas dari pertentangan batin. Biasanya pemimpin yang berkarisma mempunyai keyakinan yang besar akan kebenaran yang dipegangnya. Pemimpin Karisma selain mampu mengemukakan perasaan, tetapi mampu membangun dan mengetahui kebutuhan emosional bagi para orang-orang yang mengikuti serta mampu memberikan solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh mereka. Selain itu pemimpin yang berkarisma mampu mempersatukan orang-orang guna mencapai tujuan yang diinginkan karena mampu memberikan kata-kata motivasi yang membangun semangatnya. Pemimpin karismatik mempunyai pengaruh bagi orang-orang yang mengikutinya berdasarkan pada kekuatan *idiosyncretic power* yang artinya kekuatan temperamen seorang pemimpi istimewa. Pengaruh yang diberikan lebih banyak mengenai kualitas pribadi. Guna mengetahui lebih dalam mengenai pemimpin karismatik dapat dilihat berdasarkan pada tabel sebagai berikut: (Muchtaron, 2000: 21).

Tabel 1.

Perbandingan pemimpin Karismatik dan Non-Karismatik

No.	Pemimpin	
	Karismatik	Non-Karismatik
1.	Menentang status quo	Mempertahankan status quo
2.	Mempunyai pandangan yang lebih jauh untuk masa depan	Hanya memberikan pandangan sesuai dengan yang dijalaninya

3.	Idealisme	Lebih senang jika diikuti
4.	Mempunyai semangat dalam membantu melalui percobaan	Tidak mempunyai ketertarikan untuk mengambil resiko dengan membantu seseorang
5.	Inkonvensional ketika menghadapi permasalahan	Konvensional ketika menghadapi permasalahan
6.	Mempunyai kebutuhan yang banyak dalam mengadakan perubahan	Persiapan lebih sedikit dalam memenuhi kebutuhan ketika mengadakan perubahan
7.	Kuat dan inspiratif mengenai artikulasi pandangan jangka jauh	Lemah artikulasi tujuan serta motivasi memimpin
8.	Kekuatan berasal dari keahian serta kepahlawanan	Kekuasaan yang didapatkan atas jabatan serta imbalan
9.	Elitis, keteladanan, dan radikal	Egaliter, konsensus, dan mencari pengikut

Dari penjelasan di atas, penulis menggunakan teori kepemimpinan karismatik sebagai alat untuk menganalisis kepemimpinan K.H. Fuad Abbas. Teori ini beranggapan bahwa pemimpin karismatik merupakan seseorang yang di berkati oleh sifat dan talenta yang luar biasa, memiliki daya tarik secara personalitas yang dapat mengendalikan pikiran, keinginan, jiwa, dan raga pengikutnya untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan

karismatik tidak mengandalkan otoritas dan *ekternal power* akan tetapi menggunakan daya tarik personalitas. Melalui teori ini dapat melihat kepribadian K.H. Fuad Abbas dalam melakukan strategi di pondok pesantrennya. Dimana teori dapat digunakan dengan melihat kontribusi K.H. Fuad Abbas di Masyarakat maupun di kalangan santri.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sejarah, yaitu suatu sudut pandang untuk menemukan, mengungkapkan, dan memahami nilai-nilai serta makna yang ada di dalam peristiwa masa lampau (Abdurrahman, 2019: 2). Pendekatan ini digunakan untuk menjabarkan kejadian masa lalu, sehingga dapat mengungkap segi-segi peristiwa secara kronologis dari objek yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan mampu mengungkapkan perkembangan Pondok Pesantren Al Banna dari awal berdiri tahun 2000 sampai tahun 2021.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini fokus pada kajian tokoh dan strategi K.H. Fuad Abbas dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna. Sumber yang akan digunakan yaitu: dokumen pondok dan wawancara sebagai sumber utama (primer), kemudian juga penulis menggunakan sumber skunder berupa jurnal, buku, skripsi, tesis dan artikel lepas. Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian sejarah dengan menguji atau menganalisis secara kritis terhadap peristiwa masa lalu. Adapun tahapan dalam penelitian ini di antaranya:

1. Heuristik

Metode heuristik merupakan tahapan awal dalam penelitian ini. Pada tahap ini merupakan proses peneliti dalam mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan tema yang akan diteliti baik berupa sumber primer ataupun sumber sekunder.

Sumber primer yang digunakan adalah sumber dokumen berupa arsip-arsip Pondok Pesantren Al Banna, selain itu juga penulis menggunakan sumber lisan dengan melakukan wawancara sebagai metode utama untuk mengumpulkan data. Dalam melakukan penggalan data melalui wawancara, penulis menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Penulis terlebih dahulu menentukan narasumber awal, kemudian penulis melengkapi informasi atau data yang telah diperoleh dengan narasumber lainnya (Sugiyono, 2013: 85). Narasumber pertama dalam penelitian ini adalah K.H. Fuad Abbas selaku pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al Banna. Setelah memperoleh data dari narasumber pertama, penulis selanjutnya mewawancarai narasumber-narasumber lainnya sebagai pembanding dan pelengkap data-data yang sudah penulis dapatkan. Berikut adalah data narasumber yang diwawancarai oleh penulis:

Tabel 2.
Daftar Narasumber

No	Nama	Kedudukan
1.	K.H. Fuad Abbas	Pengasuh
2.	Hj. Maidatul Jannah	Istri
3.	Muhammad Aufa Hanany	Anak ke 2
4.	Yusuf Efendi	Menantu ke 1

5.	Abdul Khayat	Ustad
6.	Irham Maulana	Adik
7.	Sirin	Masyarakat

Selain menggunakan sumber primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder untuk melengkapi data yang diperoleh dari sumber primer. Dalam hal ini penulis mencari sumber-sumber yang sesuai dengan pembahasan skripsi ini, berupa buku yang memuat pembahasan terkait kepemimpinan kiai dan perkembangan pondok pesantren, kemudian jurnal dan tesis yang membahas strategi kiai, sistem pondok pesantren, metode pembelajaran pesantren dan pengembangan pondok pesantren.

2. Verifikasi

Setelah sumber terkumpul, maka tahap selanjutnya yaitu verifikasi. Verifikasi adalah tahapan mengkritik dan menganalisis dengan melalui kritik intern dan ekstern. Penulis menggunakan kritik tersebut pada sumber-sumber yang ditemukan, apabila sumber berupa dokumen maka kritik eksternal pada dokumen tersebut dengan mengidentifikasi dokumen dan isi dari dokumen. Apabila sumber yang ditemukan merupakan sumber lisan maka perlu diidentifikasi status narasumber sebagai pelaku sejarah atau saksi sejarah. Selain melakukan kritik ekstern, penulis juga melakukan kritik intern yang apabila sumbernya dalam bentuk dokumen maka dapat dilihat dari referensi yang digunakan dan kesesuaian dengan fakta. Kritik Intern yang dilakukan penulis yaitu dengan membandingkan hasil wawancara yang satu dengan yang lainnya. Adapun kritik ekstern terhadap hasil wawancara, penulis menganalisis dari daya ingat, konsiten

dalam penyampaian fakta, serta adanya kesesuaian dengan narasumber lain.

3. Interpretasi

Setelah melakukan verifikasi langkah selanjutnya adalah menganalisis. Analisis berarti menguraikan sumber-sumber yang telah terkumpul, kemudian dipadukan dengan data yang sudah diverifikasi dengan teori-teori yang digunakan (Abdurrahman, 2011:114). Data-data yang telah terkumpul dari wawancara, buku, jurnal, ataupun tesis perlu dicatat secara terperinci. Hal tersebut dilakukan untuk menambah informasi, semakin banyak data yang diperoleh maka semakin banyak juga informasi yang diterima. Sehingga perlu dilakukan analisis data dengan menentukan dan memfokuskan data-data yang akan digunakan.

4. Historiografi

Historiografi berarti penulisan atau penyusunan peristiwa sejarah dengan melalui penelitian terhadap peristiwa masa lalu. Dapat dikatakan bahwa Historiografi merupakan tahapan penulisan dan penyajian hasil penelitian yang telah dilakukan (Abdurrahman, 2011:67).

Pada tahap ini penulis menuliskan hasil dari sumber-sumber yang telah terkumpul berupa wawancara, jurnal, maupun tesis. sumber-sumber tersebut terlebih dahulu melalui verifikasi untuk memperoleh data yang sesuai dengan topik pembahasan.

G. Sistematika Pembahasan

Penyajin hasil penelitian ini dibagi ke dalam 4 bab. Bab yang pertama dari Skripsi ini adalah pendahuluan. Di dalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematikan penulisan skripsi.

Bab kedua dalam skripsi ini mendeskripsikan tentang biografi K.H. Fuad Abbas. Dalam pembahasannya, bab ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu lahir dan keluarganya yang diruntut dari kelahirannya sampai keadaan keluarganya. Bagian selanjutnya pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang pendidikan K.H. Fuad Abbas. Bab ini kemudian ditutup dengan pembahasan terkait jabatan dan pengalaman organisasi yang pernah diemban oleh K.H. Fuad Abbas.

Bab ketiga dalam penyajian skripsi ini merupakan pembahasan hasil analisis terkait strategi K.H. Fuad Abbas dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna dari tahun 2000-2019. Bab ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu gambaran umum Pondok Pesantren Al Banna yang di dalamnya membahas terkait letak geografis, sejarah, dan profil Pondok Pesantren Al Banna. Bab ini juga dilengkapi dengan perkembangan Pondok Pesantren Al Banna. Pembahasan pada bab ini ditutup dengan pembahasan terkait strategi K.H. Fuad Abbas dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna.

Bab empat dalam skripsi ini merupakan penutup yang di dalamnya memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan disini merupakan uraian dari

beberapa bab yang dibahas oleh penulis dalam penelitiannya. Sedangkan saran berisikan masukan dan evaluasi yang ditujukan oleh penulis untuk beberapa pihak.



BAB II

BIOGRAFI K.H. FUAD ABBAS

A. Lahir dan Keluarganya

K.H. Fuad Abbas merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al Banna. Lahir pada tanggal 20 April 1960 di Kedungoleng, Paguyangan, Brebes dari ayah bernama Abbas Ali yang merupakan seorang petani sekaligus guru ngaji dan ibu bernama Sini. Ia merupakan anak ke dua dari 7 orang bersaudara, di antaranya Fathonah, K.H. Fuad Abbas, Umi Salimah, Asip Awaluddin, Aminuddin, dan Irham Maulana (Wawancara, Irham Maulana, 22 Oktober 2022).

Sejak kecil, K.H. Fuad Abbas sudah menunjukkan kecerdasan dan ketekunannya dalam belajar terutama tentang ilmu agama. Ia dibesarkan di lingkungan keluarga yang agamis, kedua orang tuanya berprofesi sebagai petani sekaligus guru ngaji bagi. Wawasan keagamaan yang telah dipelajari dari kedua orang tuanya telah tertanam di dalam diri K.H. Fuad Abbas, menjadikannya memiliki perilaku-perilaku baik seperti, arif, santun, tawaduk, dan gemar menolong. Karena kecerdasannya dan pemahamannya dalam bidang kitab kuning, tidak heran jika ia diberi kepercayaan untuk mendirikan pondok pesantren oleh K.H. Muhammad Masruri (Wawancara, Sairin, 11 November 2022).

Oleh masyarakat sekitar kerap disapa dengan nama Kiai Fuad dan di kalangan pemuda dipanggil dengan Abah Fuad. Semuanya itu karena rasa hormat terhadap dan takzim kepada K.H. Fuad Abbas yang memiliki perangai yang sederhana, mencintai anak yatim, tawaduk sehingga ia dengan mudah

dekat dengan masyarakat. Karena perangnya yang baik dan tawadu dalam bersikap membuat ia terkesan sebagai sosok yang karismatik sehingga ia dihormati oleh banyak orang (Wawancara, Sairin, 11 November 2022).

Menurut keterangan Nyai Hj. Maidatul Jannah, keduanya menikah sekitar tahun 1985. Pernikahan tersebut merupakan perjodohan yang sudah di atur oleh masing-masing kedua orang tua. Meskipun berasal dari desa yang sama akan tetapi keduanya tidak pernah bertemu, karena K.H. Fuad Abbas sudah masuk pesantren sejak lulus sekolah dasar (Wawancara, Nyai Hj. Maidatul Jannah, 22 Oktober 2022).

Dari pernikahannya tersebut, K.H. Fuad Abbas dan Nyai Maidatul Jannah dikaruniai 5 orang anak yaitu:

1. Inta Afi Khulliyana
2. Muhammad Afa Hanany
3. Vicky Naurulia
4. Haykal Azmani
5. Abdulloh Ibriza Fuadi

Semua putra-putri K.H. Fuad Abbas menerima pendidikan di berbagai pondok pesantren. Saat ini mereka membantu K.H. Fuad Abbas untuk mengelola dan mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna, terkecuali Abdullah Ibriza Fuadi yang masih dalam proses menghafal Al-Qur'an di salah satu pesantren yang ada di Lebaksiu Tegal.

B. Latar Belakang Pendidikan

K.H. Fuad Abbas merupakan seorang ulama Nahdlatul Ulama (NU) yang dikenal ahli dalam bidang gramatika bahasa arab (nahwu dan sharaf). Perjalanan intelektual K.H. Fuad Abbas tidak bisa dipisahkan oleh peran dari guru-gurunya yang alim dan mumpuni. Selama kurang lebih 11 tahun ia belajar di beberapa pondok pesantren di bawah bimbingan kiai-kiai besar, di antara guru-gurunya tersebut yaitu: K.H. Muhammad Masruri, K.H. Shodiq Suhaimi, K.H. Maemoen Zubair, Kiai Mulik Muniruddin, K.H. Muhammad Hasan Ma'ruf, Kiai Mas'ud.

Perjalanan intelektual K.H. Fuad Abbas dimulai dengan menempuh pendidikan formal di SDN 02 Paguyangan pada tahun 1986 di usia 8 tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, kemudian di tahun 1973 K.H. Fuad Abbas melanjutkan pendidikannya Pondok Pesantren Al-Hikmah. Hal Ini Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh K.H. Fuad Abbas:

“setelah saya lulus sekolah dasar pada saat itu tidak langsung melanjutkan ke jenjang berikutnya, saya lebih memilih untuk masuk Pondok Pesantren Al Hikmah. Karena memang belum diizinkan oleh kedua orang tua untuk masuk ke sekolah formal, mereka ingin saya masuk pesantren dan fokus memperdalam ilmu agama. Hal ini dikarenakan pendidikan formal di lingkungan saya pada saat itu masih jarang peminatnya, para orang tua lebih memilih memasukkan anaknya ke pesantren” (Wawancara, K.H. Fuad Abbas, 10 November 2022).

Setelah lulus dari sekolah dasar, K.H. Fuad Abbas masuk ke Pondok Pesantren Al-Hikmah. Dari hasil wawancara di atas, ditemukan bahwa ia tidak langsung melanjutkan pendidikan formal. Hal ini, karena kedua orang tuanya tidak memberikan izin kepada K.H. Fuad Abbas untuk melanjutkan pendidikan formal dan hanya meminta ia untuk fokus dalam mendalami ilmu agama. K.H.

Fuad Abbas juga menjelaskan bahwa pendidikan formal pada saat itu bagi masyarakat desa masih jarang peminatnya sehingga para orang tua lebih memilih memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren.

K.H. Fuad Abbas baru melanjutkan pendidikan formal di tahun 1974 di MTs Al-Hikmah setelah kedua orang tuanya memberikan izin, dengan syarat bahwa K.H. Fuad Abbas harus tetap fokus dan mengutamakan pembelajaran ilmu agama dengan memahami kitab klasik. Hal tersebut tidak terlepas dari peran gurunya yaitu K.H. Muhammad Masruri yang memberikan masukan kepada K.H. Fuad Abbas untuk melanjutkan pendidikan formal (Wawancara, K.H. Fuad Abbas, Oktober 2021).

Pada tahun 1977, K.H. Fuad Abbas seharusnya sudah lulus, akan tetapi karena adanya kebijakan kementerian pendidikan pada saat itu yang mengharuskan pihak sekolah menambah masa belajar selama 6 bulan sehingga kelulusan tertunda sampai tahun 1978.

Sairin menjelaskan, bahwa setelah K.H. Fuad Abbas lulus dari MTs pada tahun 1978, kemudian ia melanjutkan pendidikan formal ke jenjang selanjutnya di MA Al-Hikmah. Selama menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah, ia merupakan sosok santri yang pandai, kuat hafalannya, dan senang membantu temannya yang kesulitan dalam memahami pelajaran. Selain itu juga, ia merupakan salah satu santri yang memiliki kedekatan dengan 2 tokoh pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikma, yaitu K.H. Muhammad Masruri dan K.H. Shodiq Suhaimi (Wawancara, Sairin, 11 November 2021)

Pada tahun 1981, K.H. Fuad Abbas lulus dari madrasah aliyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah, kemudian ia menemui K.H. Muhammad Masruri dan K.H. Shodiq Suhaimi untuk menyampaikan keinginannya melanjutkan pendidikannya ke pesantren lain. Kedua gurunya tersebut memberikan izin dan merekomendasikan kepada K.H. Fuad Abbas agar pergi ke Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang yang pada saat itu diasuh oleh K.H. Maemoen Zubair.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hikmah, K.H. Fuad Abbas melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Al-Anwar yang didirikan oleh K.H. Maemoen Zubair merupakan pesantren yang fokus dalam kajian kitab-kitab klasik. Selama menempuh pendidikan di sana, K.H. Fuad Abbas fokus memperdalam pengetahuannya terkait kitab klasik dengan bermacam-macam bidang. Selain itu juga, ia memperdalam pengetahuannya terkait ilmu gramatika bahasa arab (nahwu dan sharaf)

Setelah menamatkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang pada tahun 1984, kemudian K.H. Fuad Abbas melanjutkan perjalanan intelektualnya ke daerah Mundu Pesisir Cirebon dalam rangka bertabarruk kepada kiai-kiai sepuh yang ada di sana. Selama berada di daerah Mundu Pesisir, K.H. Fuad Abbas belajar dengan beberapa kiai, di antaranya K.H. Muhammad Hasan Ma'ruf dan K.H. Mas'ud yang merupakan sesepuh di Pondok Pesantren Benda Kerep merupakan seorang mursyid ada di wilayah Mundu Pesisir Cirebon. K.H. Fuad Abbas belajar kepada beberapa kiai, yaitu K.H. Muhammad Hasan yang merupakan salah satu pengasuh di Pondok

Pesantren Benda Kerep Cirebon, Jawa Barat. Hal ini se suai dengan apa yang dijelaskan oleh K.H. Fuad Abbas:

“Setelah saya menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Al- Hikmah dan langsung menghadap kepada guru saya guru saya yaitu K.H. Muhammad Masruri Abdul Mughni dengan tujuan untuk meminta izin melanjutkan pendidikan di pesantren lain dan pada saat itu beliau merekomendasikan Pondok Pesantren Al Anwar Sarang yang diasuh oleh K.H. Maemoen Zubair. Pada tahun 1981 saya melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al Anwar hingga tahun 1984 kemudian melanjutkan tabarukan atau mencari berkah dan belajar dari kiai-kiai sepuh di Cirebon. Selama di Cirebon saya belajar kepada Kiai Mulik Muniruddin yang berdomisili di kecamatan Mundu Pesisir dan kepada K.H. Muhammad Hasan Ma’ruf serta K.H. Mas’ud di Pondok Pesantren Benda Kerep yang merupakan salah satu pesantren tertua di daerah Cirebon (Wawancara, K.H. Fuad Abbas, 22 Oktober 2022).

Setelah dirasa telah selesai menempuh pendidikan di Cirebon selama satu tahun, K.H. Fuad Abbas diminta kembali ke Pondok Pesantren Al Hikmah pada 9 Syawal 1405 atau bertepatan dengan tanggal 28 Juni 1985 untuk membantu K.H. Muhammad Masruri dan K.H. Shodiq Suhaimi. Kembalinya K.H. Fuad Abbas membuka lembaran baru dalam kehidupannya, karena sejak saat itu ia masih aktif sebagai pengajar di Madrasah Muallimin Addiniyyah Al-Hikmah 1.

Selama menjadi tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al-Hikmah, K.H. Fuad Abbas pernah dipercaya untuk menempati posisi-posisi penting, selama di Pondok Pesantren Al Hikmah inilah yang memberikannya pengetahuan tentang manajemen dan pengelolaan pondok pesantren. Hal ini, yang membuat munculnya kepercayaan diri dan keberanian untuk mendirikan Pondok Pesantren Al Banna.

Pada tahun 2002, ketika K.H. Fuad Abbas masih aktif mengajar di MTs Al-Hikmah 1 dipercaya untuk menjabat sebagai kepala madrasah. Akan tetapi pada saat itu K.H. Fuad Abbas belum sarjana, sedangkan syarat menjadi kepala madrasah haruslah seorang sarjana. Oleh karena itu, setelah dilantik menjadi kepala madrasah kemudian K.H. Fuad Abbas melanjutkan pendidikan S1 (non reguler) di Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal (IBN Tegal) dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (Wawancara, K.H. Fuad Abbas, 22 Oktober 2022).

C. Jabatan dan Pengalaman Organisasi

K.H. Fuad Abbas setelah menyelesaikan pendidikannya di Cirebon, ia diminta untuk kembali ke Pondok Pesantren Al-Hikmah untuk mengabdikan sebagai tenaga pengajar di Madrasah Mua'alimin Addiniyah Al-Hikmah 1. Kembalinya K.H. Fuad Abbas ke Pondok Pesantren Al-Hikmah membuka babak baru perjalanan kariernya di dunia pendidikan. Selama menjadi pengajar di Pondok Pesantren Al-Hikmah, ia pernah dipercaya menduduki jabatan-jabatan penting. Puncak kariernya di Pondok Pesantren Al-Hikmah terjadi pada tahun 2000-2008, pada saat itu K.H. Fuad Abbas dipercaya untuk menduduki jabatan Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Hikmah 1 selama dua periode. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Afa, yaitu:

”kalau karier selama menjadi pengajar di Pondok Pesantren Al-Hikmah itu yang saya ingat. Beliau pernah menjadi kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Hikmah 1. Karena pada saat itu abah belum kuliah dan hanya lulusan aliyah dan pesantren, maka abah diharuskan untuk menempuh pendidikan tinggi dan dibiayai oleh pihak pesantren. Saya masih ingat abah itu harus bolak-balik dari rumah ke Pondok Pesantren Al-Hikmah dan setiap Sabtu, Minggu abah ke Tegal untuk kuliah”

Jabatan-jabatan yang pernah dipercayakan oleh K.H. Fuad Abbas selama menjadi tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al-Hikmah selama kurun waktu 1989-2008 pernah diberi kepercayaan untuk menduduki posisi sebagai berikut:

- a. Wakil Kepala Madrasah Muallimin Addiniyyah Al-Hikmah 1(1989).
- b. Kepala Madrasah Muallimin Addiniyyah Al-Hikmah 1 (1990-1993).
- c. Waka Kesiswaan di MA Al-Hikmah 1 (1993-1994)
- d. Waka Madrasah Muallimin Addiniyyah Al-Hikmah 1 (1995-1997).
- e. Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Hikmah 1 (2002-2008)

Selain aktif sebagai pengajar, pendakwah, dan pengasuh Pondok Pesantren Al Banna. K.H. Fuad Abbas juga aktif dalam kepengurusan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Paguyangan, dimulai pengurus Pimpinan Anak Cabang Gerakan Pemuda Anshor Kecamatan Paguyangan (PAC GP Anshor) sampai pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Paguyangan. Selama aktif menjadi pengurus, K.H. Fuaf Abbas pernah dipercaya untuk menempati posisi sebagai berikut:

- a. Wakil Ketua PAC GP Anshor Kecamatan Paguyangan (2004-2006).
- b. Ketua Majelis Wakil Cabang NU Paguyangan (2008-2017).
- c. Wakil Khatib Syuriah MWC NU Paguyangan (2020-Sekarang)

BAB III
STRATEGI K.H. FUAD ABBAS DALAM MENGEMBANGKAN
PONDOK PESANTREN AL BANNA

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Banna

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al Banna terletak di Dk. Kedungbanteng RT 01 RW 02 Desa Paguyangan, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Kecamatan Paguyangan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Brebes sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Banyumas. Kecamatan Paguyangan memiliki posisi yang sangat strategis karena berada di dekat jalur utama yang menghubungkan Kabupaten Brebes dengan Kabupaten Banyumas. Sebagian besar wilayah Kecamatan Paguyangan merupakan dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 200 m di atas permukaan laut, wilayah tertinggi berada di Desa Pandansari dengan ketinggian mencapai 1.453 m di atas permukaan laut. Kecamatan Paguyangan berbatasan dengan Kecamatan Sirampog dan Bumiayu di sebelah utara, Kabupaten Banyumas di sebelah timur dan selatan, Kecamatan Bantarkawung dan Bumiayu di sebelah barat.

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes tahun 2023, Kecamatan Paguyangan memiliki luas wilayah sekitar 108.18 Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 116.039 jiwa terdiri dari 59.343 laki-laki dan 56.696 perempuan. Penduduk wilayah Kecamatan Paguyangan mayoritas beragama Islam dengan jumlah 115.729 jiwa, Katolik 142 jiwa, Protestan

167 jiwa dan Hindu 1 jiwa. Terdapat sarana pendidikan di Kecamatan Paguyangan berjumlah 138 lembaga pendidikan formal yang terdiri dari TK, RA, SD, MI, SMP, MTs, SMA, SMK, MA dan 13 lembaga pendidikan pesantren.

2. Sejarah Pondok Pesantren Al Banna

Pondok Pesantren Al Banna terletak kecamatan Paguyangan yang didirikan oleh K.H. Fuad Abbas pada tahun 2000. Semenjak masih menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah, ia merupakan sosok yang dikenal pandai dalam bidang nahwu. Ia merupakan murid dari kiai-kiai besar seperti K.H. Muhammad Masruri dan K.H. Shodiq Suhaimi di Pondok Pesantren Al-Hikmah, kemudian K.H. Maemoen Zubair di Pondok Pesantren Al-Anwar, dan beberapa kiai di daerah Cirebon salah satunya K.H. Muhammad Hasan Ma'ruf di Pondok Pesantren Benda Kerep.

K.H. Fuad Abbas menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hikmah selama 7 tahun, 3 tahun di Pondok Pesantren Al-Anwar, dan 1 tahun di Cirebon. Setelah menyelesaikan pendidikan di Cirebon ia kembali ke Pondok Pesantren Al-Hikmah untuk mengabdikan kepada guru-gurunya. Setelah menyelesaikan pengabdianya pada tahun 1985, K.H. Fuad Abbas masih menjadi salah satu pengajar di Madrasah Muallimin Al-Hikmah 1 sampai saat ini. Di Pondok Pesantren Al-Hikmah pula ia mencicipi bangku kuliah pada tahun 2000 dengan dibiayai oleh pihak pondok pesantren, karena pada saat itu ia dipercaya menduduki posisi Kepala Madrasah

Tsanawiyah Al-Hikmah 1 (Wawancara, Nyai Hj. Maidatul Jannah, 22 Oktober 2022).

Setelah menamatkan pendidikannya di dunia pesantren banyak warga sekitar yang ingin mengaji dengan K.H. Fuad Abbas, selain aktif mengajar mengaji ia juga aktif dalam berdakwah mengisi pengajian ke beberapa daerah sekitar seperti Banyumas, Brebes, dan Tegal. Dari sinilah nama K.H. Fuad Abbas mulai dikenal oleh masyarakat dan mulai banyak warga sekitar yang ikut mengaji. Berkat kegigihan dan keikhlasan dalam mengajarkan ilmunya kepada masyarakat maka ditahun tahun 1995 K.H. Fuad Abbas memperoleh wakaf sebidang tanah dari Bapak Salim untuk dibangun musala yang dapat digunakan sebagai tempat mengaji dan ibadah oleh warga.

Setelah musala tersebut dibangun maka seluruh kegiatan mengaji yang awalnya di kediaman K.H. Fuad Abbas dipindah agar dapat lebih banyak menerima murid. Kemudian pada tahun 1999 K.H. Fuad Abbas mulai kedatangan santri mukim yang berasal dari Tangerang, Brebes, Banyumas, dan Tegal, dari sinilah mulai timbul keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan agama yang dapat menerima seluruh golongan masyarakat. Sebagai seorang santri, K.H. Fuad Abbas sebelum mendirikan Pondok Pesantren Al Banna terlebih dahulu meminta restu kepada gurunya agar dapat memperoleh bimbingan dan nasihat.

Menurut keterangan dari K.H. Fuad Abbas pada saat ia menemui K.H. Muhammad Masruri, gurunya tersebut menyampaikan nasihat yang

sampai saat ini selalu dijadikan sebagai pedoman dalam menerima santri dan mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna. Nasihat gurunya tersebut berkaitan dengan mengumpulkan anak-anak yatim piatu dan duafa untuk mengaji kepada K.H. Fuad Abbas, .nasihat tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna.

“Guru saya, K.H. Muhammad Masruri pernah berpesan kepada saya, kalau mau punya santri dan ilmunya bermanfaat jangan pernah sekali-sekali pilih-pilih dalam menerima santri, kumpulkan saja mereka anak-anak yatim, piatu, dan duafa untuk ikut mengaji ke kamu dengan begitu mudah-mudahan membawa keberkahan dan Allah meridhoi setiap perjuanganmu (Wawancara K.H. Fuad Abbas, 22 Oktober 2022)”

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan K.H. Fuad Abbas selalu menjalankan pesan dari gurunya tersebut, karena setelah beroperasi selama 23 tahun, Pondok Pesantren Al Banna sampai saat ini terus menerima santri yang kurang mampu dan yatim-piatu. K.H. Fuad Abbas menggratiskan seluruh biaya pendidikan bagi mereka selama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al Banna. Selain itu, Aafa menambahkan bahwa pada saat awal berdirinya Pondok Pesantren Al Banna ikut melibatkan masyarakat, bahkan diantara mereka ada yang bersedia memberikan atau mewakafkan tanahnya untuk kepentingan pembangunan pesantren.

Abdul Khayat menjelaskan, bahwa santri yang ingin tetap mengabdikan setelah lulus dari pendidikan aliyah dan ingin melanjutkan pendidikan maka akan dibiayai oleh K.H. Fuad Abbas di luar beasiswa yang disediakan oleh pemerintah (Wawancara, Abdul Khayat, 11 November 2022).

3. Visi Misi Pondok Pesantren Al Banna

a. Visi

Terbentuknya generasi yang berilmu amaliah, beramal ilmiah dan berakhlak Quraniyah

b. Misi

- 1) Membentuk santri yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur dengan sikap dan perilaku religius baik di dalam maupun di luar pesantren.
- 2) Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, toleransi, bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
- 3) Meningkatkan nilai kecerdasan, cinta ilmu dan rasa keingintahuan para santri dalam bidang keagamaan maupun umum.
- 4) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif tanpa takut salah dan demokratis.
- 5) Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik, dan manusia agar memberikan hasil terbaik bagi perkembangan para santri.
- 6) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan.

- 7) Melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik berlandaskan akidah Islam Ahlussunnah Wal Jamaah.

4. Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al Banna dibedakan menjadi tiga berdasarkan waktu pelaksanaannya, yaitu:

a. Kegiatan Harian

Tabel 3.
Daftar Waktu Kegiatan
(Arsip Pondok Pesantren Al Banna)

NO.	WAKTU	KEGIATAN
1	03.45-04.26	Bangun Tidur, Shalat Tahajud, Membaca Asmaul Husna
2	04.26-05.00	Shalat Subuh Berjamaah
3	05.00-06.30	Wirdullatif, Pengajian Al-Qur'an, Kitab Safinatunnajah, Kitab Fathul Qorib, dan Kajian Tafsir Jalalain
4	06.30-07.00	Piket pagi area kamar dan pondok, Persiapan Sekolah
5	07.00-11.58	Masuk Sekolah
6	11.58-12.13	Shalat Zuhur Berjamaah
7	12.13-14.30	Masuk Sekolah
8	14.30-15.00	Istirahat dan Persiapan Madrasah Diniyah

9	15.00-16.00	Madrasah Diniyah Wustho dan Ulya
10	16.00-16.25	Shalat Ashar Berjamaah
11	16.25-17.00	Madrasah Diniyah Wustho dan Ulya
12	17.00-18.09	Makan Sore, Piket Kamar, dan Persiapan Shalat Magrib Berjamaah
13	18.09-18.20	Shalat Magrib Berjamaah
14	18.20-18.30	Pembacaan Rotib Al-Hadad
15	18.30-19.30	Madin Malam (Ilmu Alat)
16	19.30-19.45	Shalat Isya Berjamaah
17	19.45-20.00	Pembacaan Asmaul Husna
18	20.00-21.00	Pengajian Sentral (Bandongan)
19	21.00-22.00	Takror (Belajar Bersama), Lalaran Nadzom, Hafalan Al-Qur'an
20	22.00-03.45	Istirahat Malam

b. Kegiatan Mingguan

- 1) Pembacaan surah Yasin, *Asmaul Husna*, dan Maulid *Al Berzanji* yang dilaksanakan setiap malam Jumat.
- 2) Ziarah kubur dan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Jumat setelah salat subuh.
- 3) Latihan memimpin tahlil, khotbah, dan bilal salat Jumat yang dilaksanakan setiap malam Ahad.
- 4) Hafalan fasholatan dan doa-doa dilaksanakan setiap malam Ahad.

5) Latihan seni baca Al-Qur'an dilaksanakan pada hari Ahad.

c. Kegiatan Bulanan

1) Pembacaan tahlil dan surah Yasin di kediaman warga dilaksanakan setiap malam Jumat legi.

2) Forum silaturahmi wali santri yang dilaksanakan setiap Ahad pahing.

3) Musyawarah kubro setiap malam Sabtu pahing.

4) Pembacaan Maulid Simtudduror setiap malam Ahad kliwon.

d. Kegiatan Tahunan

1) *Haflah Akhirussanah.*

2) Silaturahmi alumni dan santri dengan keluarga K.H. Fuad Abbas.

3) Pasaran kitab bulan Ramadhan.

4) Ziarah Walisongo.

5) Bakti Sosial Keagamaan.

B. Perkembangan Pondok Pesantren Al Banna

Selama kurun waktu 26 tahun, Pondok Pesantren Al Banna sampai saat ini masih tetap eksis dan terus menunjukkan perkembangannya. Dalam kurun imwaktu tersebut tentu telah banyak perkembangan-perkembangan yang dilakukan oleh K.H. Fuad Abbas untuk mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna. Penjelasan terkait perkembangan Pondok Pesantren Al Banna akan penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Perkembangan Lembaga Pendidikan

Bersamaan dengan berdirinya Pondok Pesantren Al Banna, K.H. Fuad Abbas juga mendirikan Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) dengan

jenjang wustha yang diresmikan pada tahun 2001, kemudian di tahun 2004, K.H. Fuad Abbas mendirikan Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) dengan jenjang ulya. Berdirinya madrasah tersebut untuk memfasilitasi santri dan masyarakat sekitar dalam memperdalam pengetahuan ilmu agama dengan mengkaji kitab-kitab klasik.

Menurut Irham Maulana, santri yang belajar di Pondok Pesantren Al Banna dalam kurun tahun 2000-2009 hanya fokus dalam pembelajaran kitab-kitab klasik, meskipun sudah ada mata pelajaran umum melalui program kejar paket. Program tersebut merupakan kebijakan yang diperuntukkan untuk menyelesaikan wajar dikdas 9 tahun. Cikal bakal berdirinya lembaga pendidikan formal di lingkungan Pondok Pesantren Al Banna dapat dilihat dari berhasilnya program kejar paket yang banyak diminati oleh masyarakat sekitar terutama bagi mereka yang membutuhkan (Wawancara, Irham Maulana, 22 Oktober 2022).

Pada tahun 2008, muncul wacana pendirian lembaga pendidikan formal oleh K.H. Fuad Abbas. Pada saat itu ia masih menduduki posisi sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Hikmah 1, berbekal pengalaman sebagai kepala madrasah dan sebagai pengajar di Al-Hikmah membuatnya yakin mendirikan lembaga pendidikan formal di lingkungan Pondok Pesantren Al Banna. Untuk merealisasikan wacana tersebut maka diadakan pertemuan dengan beberapa akademisi yang berasal dari lingkungan sekitar, pertemuan tersebut berlangsung di Pondok Pesantren Al Banna dan

menghasilkan kesepakatan untuk mendirikan lembaga pendidikan formal dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Pada tahun 2009, K.H. Fuad Abbas mendirikan lembaga pendidikan formal yang dibantu oleh beberapa akademisi. Berdirinya lembaga pendidikan formal SMP Ma'arif NU 02 Paguyangan menandai awal mula perubahan dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al Banna. Pembaharuan sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al Banna bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan juga minat dari masyarakat, selain itu juga agar masyarakat tidak beranggapan lagi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertinggal.

Setelah berhasil mendirikan SMP Ma'arif NU 02 Paguyangan, K.H. Fuad Abbas mempunyai gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan setingkat SMA yang direalisasikan pada tahun 2014. berdirinya MA Ma'arif NU Paguyangan di bawah naungan Yayasan Al Banna Paguyangan. Yayasan tersebut didirikan dengan tujuan untuk mengakomodir perkembangan Pondok Pesantren Al Banna. Pada tahun pertama aliyah berdiri, sekolah tersebut hanya memiliki 14 siswa-siswi yang mayoritas merupakan santri Pondok Pesantren Al Banna.

Kemudian pada tahun 2020, lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al Banna bertambah dengan masuknya MI Nahdlatul Huda sebagai unit pendidikan di bawah pengelolaan Pondok Pesantren Al Banna. Hal ini terjadi karena sekolah tersebut kesulitan dalam melakukan pengembangan dan mencari murid baru. Saat ini Pondok Pesantren Al

Banna telah memiliki 3 lembaga pendidikan formal, hal ini sebagai bentuk kesungguhan Pondok Pesantren Al Banna dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya taat dalam beragama namun mempunyai pengetahuan umum dan juga siap ketika terjun ke dalam masyarakat.

2. Perkembangan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan seperangkat alat yang digunakan sebagai penunjang proses belajar mengajar di dalam lembaga pendidikan pesantren, pesantren tidak akan mencapai hasil yang diinginkan apabila sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar tidak terpenuhi dengan baik.

Perkembangan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al Banna akan dijelaskan secara garis besarnya dari tahun 2000-2019. Menurut Abdul Khayat, perkembangan Pondok Pesantren Al Banna dalam kurun waktu tahun 2000-2008 masih terbilang sangat minim. Sarana dan prasarana yang dibangun berupa 2 kamar asrama putra, 3 kamar asrama putri dan 3 ruang kelas madrasah (Wawancara, Abdul Khayat, 11 November 2022).

K.H. Fuad Abbas menambahkan bahwa perkembangan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al Banna mulai pesat sejak tahun 2010. Tidak bisa dipungkiri dengan adanya lembaga pendidikan formal memiliki dampak yang positif dengan meningkatkan jumlah santri yang datang meningkat. Meningkatnya jumlah santri yang datang, maka mulai dibangun beberapa sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al Banna (Wawancara, K.H. Fuad Abbas, 22 Oktober 2022).

Pada tahun 2010, mulai dilakukan renovasi gedung asrama putra menjadi 6 kamar, pembangunan tersebut merupakan bantuan dari Pemda Kabupaten Brebes. Kemudian, pada tahun 2012 dibangun gedung madrasah dengan 9 kelas menggantikan bangunan yang lama. Pembangunan Pondok Pesantren Al Banna dilanjutkan di tahun 2014 membangun asrama putri dengan jumlah 4 kamar, kemudian pada tahun 2017 mendirikan gedung asrama putri dengan 3 kamar menggantikan bangunan lama yang pertama kali didirikan. Karena jumlah santri putri yang mondok lebih banyak dari santri putra maka di tahun 2020, K.H. Fuad Abbas mendirikan gedung baru dengan jumlah 3 kamar.

Selain itu, K.H. Fuad Abbas juga mendirikan gedung asrama putra dengan 2 lantai yang digunakan sebagai aula santri putra dan 1 kamar pengurus putra, kemudian mendirikan ruangan khusus penerima tamu-tamu K.H. Fuad Abbas. Selain itu juga dibangun beberapa fasilitas seperti Lab Komputer, Koperasi, Kamar Mandi untuk menunjang kegiatan dan proses belajar santri.

Berikut daftar sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al Banna.

Tabel 4.

Daftar Jumlah Sarana dan Prasarana
(data diperoleh dengan melakukan observasi langsung)

No.	Jenis Ruangan/Bangunan	Jumlah
1	Gedung Sekolah	3

2	Ruang Sekretariat	1
3	Ruang Tunggu/Tamu	2
4	WC/Kamar Mandi Guru	1
5	WC/Kamar Mandi Putri	6
6	WC/Kamar Mandi Putra	5
7	Musala	2
8	Asrama/Kamar Tidur Putri	10
9	Asrama/Kamar Tidur Putra	7
10	Laboratorium Komputer	1
11	Koperasi/Kantin	2
13	Ruang Kelas Madin	9

3. Perkembangan Jumlah Santri

Menurut pengertian yang digunakan dalam lingkungan pondok pesantren, seseorang yang alim hanya bisa disebut sebagai kiai apabila ia memiliki pesantren dan santri yang tinggal di lingkungan pesantren untuk belajar dan mendalami kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, santri merupakan salah satu elemen penting dalam lembaga pendidikan pesantren (Dhofier, 2011: 88). Perlu diketahui bahwa, dalam tradisi pesantren, santri dibedakan menjadi dua, yaitu:

Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari lokasi yang jauh dan menetap di lingkungan pondok pesantren. Santri mukim yang sudah lama

menuntut ilmu di pesantren biasanya diberi kepercayaan untuk mengajar dan membimbing santri-santri baru mengenai kitab-kitab dasar.

Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekitar lokasi pondok pesantren, biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pembelajaran mereka bolak-balik (*ngelaju*) dari rumahnya sendiri.

Pondok Pesantren Al Banna merupakan lembaga pendidikan yang berbentuk asrama pendidikan Islam, dimana santri menempati asrama dalam lingkungan pondok pesantren dengan diawasi oleh seorang kiai. Adapun santri yang menetap di Pondok Pesantren Al Banna dibekali dengan pengetahuan agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik dan pengetahuan umum.

Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren Al Banna hanya memiliki sekitar 10 santri yang terdiri dari 4 santri mukim dan 6 santri kalong. Mereka dikenal sebagai santri generasi awal yang secara intensif mengaji dengan K.H. Fuad Abbas dan dari mereka ini nantinya yang membawa anak-anak dari desanya untuk mengaji di Pondok Pesantren Al Banna.

Menurut Abdul Khayat, jumlah santri di Pondok Pesantren Al Banna pada tahun 2000-2008 hanya sekitar 150 santri yang terdiri dari santri mukim dan santri kalong. Pada awal berdirinya hanya menerima santri putra untuk mukim di pesantren, meskipun sudah ada santri putri mereka berasal dari desa sekitar. Barulah di tahun 2007 Pondok Pesantren Al Banna

menerima santri putri karena sudah memiliki asrama putri. (Wawancara, Abdul Khayat, 11 November 2022).

Perkembangan jumlah santri meningkat secara signifikan pada kurun waktu tahun 2009-2021, tepatnya pada tahun 2009 setelah K.H. Fuad Abbas mendirikan lembaga pendidikan formal. Setelah mendirikan lembaga pendidikan formal perkembangan di lingkungan Pondok Pesantren Al Banna cukup pesat, baik dari segi kualitas dan kuantitasnya untuk menunjang kegiatan pembelajaran santri.

Berdasarkan jumlah santri dan siswa lembaga pendidikan formal yang berhasil disusun berdasarkan data rekapitulasi Pondok Pesantren Al Banna dari tahun 2009-2019 dapat diketahui melalui tabel berikut:

Tabel 5.

Daftar jumlah santri Pondok Pesantren Al Banna
(data rekapitulasi Pondok Pesantren Al Banna)

Jumlah santri Pondok Pesantren Al Banna		
Tahun	Santri Putra	Santri Putri
2009-2010	35	49
2011-2012	44	52
2013-2014	47	68
2015-2016	56	78
2017-2018	60	71
2019-2020	55	65

Tabel 6.

Jumlah siswa SMP Ma'arif NU 02 Paguyangan tahun 2019-2024
 (<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/3D14E3DF2FB6588DA47E>)

Jumlah siswa SMP Maarif NU 02 Paguyangan	
Tahun	Jumlah Siswa
2019/2020	321
2020/2021	285
2021/2022	379
2022/2023	380
2023/2024	387

Tabel 7.

Jumlah siswa MA Ma'arif NU Paguyangan tahun 2014-2019
 (data rekapitulasi Pondok Pesantren Al Banna)

Jumlah siswa MA Maarif NU Paguyangan	
Tahun	Jumlah Siswa
2014	14
2015	18
2016	22
2017	27
2018	25
2019	30

Pondok Pesantren Al Banna terletak di perbatasan antara Desa Paguyangan dan Desa Kedungoleng, karena lokasinya tersebut cukup strategis maka di dengan adanya lembaga pendidikan formal yang

didalamnya juga terdapat pendidikan agama maka menarik minat warga sekitar untuk memasukkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan formal di bawah naungan Pondok Pesantren Al Banna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa/siswi yang ada di lembaga pendidikan formal SMP Ma'arif NU 02 Paguyangan dan MA Ma'arif NU Paguyangan tidak hanya berasal dari santri-santri Pondok Pesantren Al Banna, melainkan juga berasal dari warga sekitar.

C. Strategi K.H. Fuad Abbas

Ada beberapa kategori terkait strategi yang digunakan oleh K.H. Fuad Abbas dalam mengembangkan pondok pesantren Al Banna Kedungbanteng, Paguyangan, Brebes. Penulis mengidentifikasi adanya beberapa kategori dalam strategi ini dan mengklasifikasikan kategori tersebut berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis dapatkan pada proses pencarian data. Oleh karena itu, pembahasan ini akan lebih menjelaskan dengan detail mengenai strategi K.H. Fuad Abbas. Berikut adalah strategi yang digunakan K.H. Fuad Abbas dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna:

1. Transformasi Pendidikan Pesantren

Perubahan pada sistem pendidikan di pesantren dapat dijadikan sebagai jawaban atas sentimen negatif sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ketinggalan zaman dan terkesan kuno (Fuady, 2020).

Menurut K.H. Fuad Abbas, transformasi atau perubahan pada sistem pendidikan di Pondok Pesantren bertujuan untuk memenuhi

kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang mudah dijangkau, kemudian juga agar Pondok Pesantren Al Banna dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lain yang ada di Kecamatan Paguyangan. Oleh karena itu, K.H. Fuad Abbas mendirikan lembaga pendidikan formal dari tingkat SMP sampai Aliyah, meskipun telah melakukan perubahan dalam sistem pendidikannya akan tetapi Pondok Pesantren Al Banna masih tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai pesantren salaf dengan kajian-kajian kitab kuningnya. Dalam melakukan transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Al Banna, K.H. Fuad Abbas melakukannya dengan cara sebagai berikut:

a. Mendirikan Lembaga Pendidikan Formal

Strategi yang pertama adalah mendirikan lembaga pendidikan formal. Pendirian lembaga pendidikan ini dilakukan sebagai upaya pengembangan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al Banna. Lembaga pendidikan formal yang pertama didirikan oleh K.H. Fuad Abbas adalah SMP Ma'arif NU 02 Paguyangan yang didirikan pada tahun 2009. Berdirinya sekolah tersebut sebagai langkah awal K.H. Fuad Abbas untuk mentransformasi sistem pendidikan Pondok Pesantren Al Banna ke arah yang lebih modern dengan tetap mempertahankan tradisi lama (salaf). Hal ini, Sesuai dengan apa yang K.H. Fuad Abbas katakana yaitu:

“.....karena kebutuhan zaman dan santri pada saat itu, maka dengan modal nekat dan sedikit pengalaman yang saya peroleh dari Pondok Pesantren Al-Hikmah, saya mendirikan SMP Ma'arif NU 02 Paguyangan pada tahun 2009. Kemudian di tahun

2014, berdiri MA Ma'arif NU Paguyangan. Berdirinya aliyah itu salah satu upaya saya untuk memenuhi fasilitas pendidikan yang akan diberikan kepada santri dan masyarakat. Pada tahun 2020, karena adanya pembatasan aktivitas yang diakibatkan covid-19 banyak sektor yang terkena imbasnya termasuk sektor pendidikan. Hal itu juga dialami oleh MI Nahdlatul Huda yang kesulitan ekonomi dan pengembangan maka saya memasukkan MI Nahdlatul Huda sebagai unit pendidikan dibawa naungan Pondok Pesantren Al Banna”.

Dari hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa berdirinya lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren Al Banna pada didirikan dengan modal pengetahuan selama mengajar di Pondok Pesantren Al-Himah. Pada tahun 2014, sebagai keseriusannya dalam mengembangkan pendidikan di Pondok Pesantren Al Banna didirikanlah MA Ma'arif NU Paguyangan. Lebih lanjut, K.H. Fuad Abbas menjelaskan bahwa didirikannya MA Ma'arif NU Paguyangan sebagai upaya untuk memenuhi fasilitas pendidikan yang diberikan kepada santri dan masyarakat sekitar.

Abdul Khayat juga menjelaskan berdirinya SMP Ma'arif NU 02 Paguyangan memberikan dampak yang sangat besar dalam perkembangan Pondok Pesantren Al Banna, dampak yang paling dirasakan yaitu jumlah santri yang datang meningkat secara signifikan (Wawancara, Abdul Khayat, 11 November 2022). Ini membuktikan bahwa perkembangan pesantren dengan menggunakan strategi ini berhasil.

Dari hasil wawancara dan observasi, saat ini Pondok Pesantren Al Banna telah memiliki sekitar 5 lembaga pendidikan yaitu: Madrasah

Diniyah Takmiliah Wustha', Madrasah Diniyah Takmiliah 'Ulya, SMP Ma'arif NU 02 Paguyangan, MA Ma'arif NU Paguyangan, dan MI Nahdlatul Huda. Dengan adanya lembaga pendidikan tersebut membuktikan keseriusan K.H. Fuad Abbas untuk mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna terutama dalam bidang pendidikan.

b. Perubahan Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan Pondok Pesantren Al Banna awalnya merupakan sistem yang berfokus pada pendidikan agama Islam dengan mengkaji kitab-kitab klasik. Menurut Dhofier, Pondok pesantren yang menggunakan sistem pendidikan pesantren salaf hanya berfokus dalam pengajaran kitab-kitab klasik. Meskipun sudah ada sistem madrasah, akan tetapi tujuannya untuk mempermudah santri dalam menggunakan metode sorogan dan bandongan. Pondok pesantren yang menerapkan sistem ini tidak mengadakan pendidikan formal bagi para santri-santrinya (Dhofier, 2011: 67).

Saat ini, pondok pesantren harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini kebutuhan santri akan lembaga pendidikan formal sangat tinggi. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al Banna terus melakukan perubahan yang sangat signifikan dalam sistem pendidikannya, perubahan-perubahan tersebut menjadikan Pondok Pesantren Al Banna sebagai pesantren khalaf (modern) karena di dalamnya terdapat kurikulum pendidikan formal yang diintegrasikan dengan kurikulum yang sudah ada yaitu kurikulum

pesantren salaf. Pada awalnya kurikulum Pondok Pesantren Al Banna merupakan kurikulum pesantren salaf, kurikulum tersebut hanya fokus dalam mengajarkan pendidikan agama dengan menggunakan sistem madrasah diniyah maupun sorogan dan bandongan. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Abdul Khayat, yaitu:

“Untuk sistem pendidikan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al Banna awalnya itu hanya fokus dalam kajian kitab klasik seperti ilmu fikih, akidah, akhlak, tajwid, bahasa arab (nahwu dan sharaf), dan tafsir. Akan tetapi, semakin berkembangnya zaman dan kebutuhan santri akan pendidikan formal maka didirikanlah lembaga pendidikan formal pada tahun 2009, sejak saat itu K.H. Fuad Abbas mulai menyusun kurikulum yang dapat mengintegrasikan antara kurikulum pesantren, kurikulum Kemenag, dan kurikulum Kemdikbud, maka dikembangkanlah kurikulum terpadu di Pondok Pesantren Al Banna dengan fokus pada kajian kitab klasik dan Al-Qur’an. Selain itu juga metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al Banna mengalami perubahan untuk menunjang proses belajar mengajar santri, metode yang saat ini digunakan adalah sorogan, bandongan, hafalan, diskusi, dan musyawarah”

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan Pondok Pesantren Al Banna m dengan melakukan perubahan sistem pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualistas pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al Banna. Abdul Khayat menjelaskan lebih lanjut bahwa perubahan sistem pendidikan sebagai bentuk mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan santri-santrinya akan pendidikan formal.

Sejak tahun 2009, kurikulum yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al Banna merupakan kurikulum teroadu. Kurikulum ini digunakan untuk mengintegrasikan kurikulum pesantren salaf, kurikulum

Kemenag, dan kurikulum Kemdikbud. Hal ini, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang keilmuan agama dan juga pengetahuan umum, sehingga setelah mereka lulus dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat.

Selain melakukan transformasi pada kurikulum pendidikannya, K.H. Fuad Abbas juga melakukan transformasi pada metode yang digunakan. Berikut metode-metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al Banna, yaitu:

Pertama, metode *bandongan* (wetonan) merupakan salah satu metode pembelajaran tradisional yang ada di pesantren. Dalam penggunaan metode ini dipimpin oleh seorang guru/kiai yang membacakan, menerjemah, dan menjelaskan isi dari kitab kuning yang sedang dikaji, sedangkan santri mendengarkan dengan seksama dan mencatat (*ngapsahi*) apa yang di jelaskan oleh kiai dengan menggunakan arab pegon (Dhofier, 2011: 54).

Kedua, metode *sorogan* merupakan salah satu metode klasik yang digunakan dalam pembelajaran kitab-kitab klasik. Penggunaan metode ini memungkinkan seorang kiai dapat memantau, menilai, dan membimbing, secara penuh kemampuan santri dalam menguasai bahasa arab (ilmu alat). Santri diharuskan memahami bacaan dan makna suatu kitab secara tepat, santri hanya dapat melanjutkan pelajaran apabila telah memahami pelajaran sebelumnya (Dhofier, 2011: 54).

Ketiga, metode hafalan digunakan untuk sejumlah kata-kata (mufrodad), kalimat, dan kaidah-kaidah dalam bentuk syair atau nadzom. Selain itu, metode ini digunakan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, nahwu, sharaf, tajwid, akidah, dan akhlak. Tujuan metode ini untuk mempermudah santri dalam menghafal pelajaran yang telah diberikan serta melatih daya ingatnya (Muhaimin, 1993: 276).

Keempat, metode diskusi adalah metode pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan dengan tujuan untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan santri, serta membuat keputusan (Sanjaya, 2006: 154).

Kelima, metode tanya jawab adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan murid, guru bertanya dan murid menjawab atau sebaliknya murid bertanya dan guru menjawab, dalam prosesnya terjadi hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan murid. Memberi pertanyaan kepada siswa tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Pertanyaan yang diajukan murid bertujuan untuk meningkatkan pemahamannya terkait pokok pembahasan yang sedang di pelajari (Fathony, 2019).

2. Kegiatan Sosial Keagamaan

Menurut K.H. Fuad Abbas kegiatan sosial keagamaan ini memiliki dua tujuan, yaitu: pertama untuk memberikan pengajaran secara langsung kepada santri sebagai bekal mereka ketika lulus dan terjun ke dalam

lingkungan masyarakat melalui kegiatan bakti sosial keagamaan. Kedua, dengan memberikan bantuan pendidikan bagi warga yang kurang mampu dan yatim piatu, karena hal tersebut merupakan keinginan K.H. Fuad Abbas agar pondok pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang dapat dinikmati oleh seluruh golongan. Keinginan tersebut sejalan dengan pesan gurunya yaitu K.H. Muhammad Masruri yang mengatakan bahwa “jangan sekalipun pilih-pilih dalam menerima santri”. Di bawah ini akan dipaparkan terkait dua strategi kegiatan sosial keagamaan, yaitu:

a. Bakti Sosial Keagamaan

Kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al Banna merupakan wujud nyata pengabdian santri kepada masyarakat dan penerapan nilai-nilai keagamaan yang telah mereka pelajari selama berada di pesantren. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat sekitar, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi para santri. Abdul Khayat menambahkan. Yaitu:

"Kegiatan Pondok Pesantren Al Banna yang berhubungan dengan masyarakat salah satunya kegiatan bakti sosial keagamaan. Kegiatan ini sudah dilakukan sejak 2016 dan mendapat respons yang cukup baik dari masyarakat. Kegiatan BSK ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat saja, tetapi juga menjadi tempat belajar santri untuk meningkatkan pengalaman, sikap, dan mental. Kegiatan bakti sosial di Pondok Pesantren Al Banna sempat terhenti di tahun 2019-2020 karena wabah Covid-19, kemudian dilanjutkan kembali di tahun 2021. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih santri agar setelah lulus dari pesantren sudah siap terjun ke masyarakat dengan mengamalkan ilmunya, selain itu juga untuk meningkatkan citra positif pesantren dimata masyarakat"

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bakti sosial merupakan salah satu strategi K.H. Fuad Abbas untuk meningkatkan citra positif pesantren kepada masyarakat. Selain itu, kegiatan ini bertujuan agar santri dapat memperoleh pengalaman di tengah-tengah masyarakat dan agar setelah lulus mereka dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya dengan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al Banna.

Abdul Khayat menjelaskan, bahwa kegiatan bakti sosial keagamaan ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2016 dan mendapatkan respon yang baik dari masyarakat, hal ini dikarenakan masyarakat merasakan dampak dan manfaat kegiatan BSK yang diadakan oleh Pondok Pesantren Al Banna. Lebih lanjut, Abdul Khayat menjelaskan bahwa pada tahun 2019-2020 kegiatan BSK sempat dihentikan karena adanya wabah covid-19, kemudian di tahun 2021 kegiatan ini kembali dilaksanakan.

Menurut hemat penulis, agenda-agenda yang dilaksanakan santri selama kegiatan BSK berhubungan dengan sosial kemasyarakatan, pendidikan, dan keagamaan memiliki pengaruh yang sangat penting dalam memberikan kesan positif masyarakat kepada Pondok Pesantren Al Banna. Selain itu juga, mereka diharuskan dapat beradaptasi dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. Bahkan tidak heran apabila secara mendadak warga meminta santri untuk mengisi kegiatan

seperti menjadi imam salat, bilal Jumat, mengisi pengajian ibu-ibu, memimpin tahlil, dsb.

b. Beasiswa Masyarakat Kurang Mampu.

Pondok Pesantren Al Banna didirikan untuk semua kalangan masyarakat, maka siapa saja dapat masuk dan belajar di Pondok Pesantren Al Banna. K.H. Fuad Abbas sebagai pendiri pesantren memiliki komitmen untuk memberikan pelayanan fasilitas pendidikan bagi masyarakat kurang mampu dan yatim piatu dengan menggratiskan seluruh biaya pendidikan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Abdul Khayat yaitu:

“Beliau itu, memiliki kepedulian yang tinggi kepada masyarakat yang kurang mampu dan anak yatim piatu. Beliau melihat banyak anak-anak tersebut tidak memiliki akses pendidikan baik formal maupun pesantren. Sepengetahuannya saya, K.H. Fuad Abbas itu tidak membebankan biaya kepada mereka selama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Banna. Beliau juga bersedia membiayai pendidikan jika ada santri yang ingin melanjutkan pendidikan ke pesantren lain dan yang ingin melanjutkan ke jenjang S1. Menurut saya ini bentuk kepedulian beliau dan juga sebagai cara untuk membentuk tenaga pendidikan yang berkualitas di Pondok Pesantren Al Banna”

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa K.H. Fuad Abbas merupakan sosok kiai yang memiliki kepedulian tinggi kepada masyarakat kurang mampu dan anak yatim piatu. Ia merasa bahwa pendidikan seharusnya dapat di rasakan oleh setiap individu tanpa melihat status dan kemampuan ekonominya. Lebih lanjut, Sairin menjelaskan bahwa sebagai bentuk kepeduliannya, K.H. Fuad Abbas

menggratiskan biaya pendidikan selama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Banna.

Selain itu, K.H. Fuad Abbas juga membiayai santri yang ingin memperdalam ilmu agama dengan menempuh pendidikan di pesantren lain dan mereka yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana. Akan tetapi mereka harus bersedia mengabdikan dan mengamalkan ilmunya di Pondok Pesantren Al Banna. Menurut hemat penulis, hal ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk mempersiapkan tenaga pendidik yang berkualitas.

3. Membangun Relasi

Menurut keterangan dari K.H. Fuad Abbas, membangun relasi merupakan salah satu cara mengembangkan pondok pesantren dengan memperluas jaringan dan dukungan. Selain itu juga dengan memiliki banyak relasi dapat meningkatkan kredibilitas dan reputasi di kalangan masyarakat. Berikut akan dipaparkan terkait strategi pengembangan pondok pesantren dengan membangun relasi, yaitu:

a. Menjalinkan Hubungan dengan Kiai

K.H. Fuad Abbas merupakan sosok kiai yang aktif dalam kepengurusan Nahdlatul Ulama, bermula dipercaya sebagai Wakil Ketua PAC Ansor Paguyangan, kemudian di Majelis Wakil Cabang (MWC) Nahdlatul Ulama, dipercaya menduduki posisi sebagai ketua dan saat ini dipercaya menempati posisi sebagai Wakil Khatib Syuriah MWC NU Paguyangan. Dari sinilah K.H. Fuad Abbas membangun relasinya dan

memperluas jaringan dengan berbagai tokoh ulama di kecamatan Paguyangan dan kabupaten Brebes. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Irham Maulana yaitu:

“Yang saya tahu abah itu aktif di kepengurusan NU, pernah dipercaya sebagai Wakil Ketua PAC GP Ansor Paguyangan, Ketua MWC NU Paguyangan selama dua periode, dan Saat ini masih menduduki posisi sebagai Wakil Khatib Syuriah MWC NU Paguyangan. Dari sini beliau itu mulai banyak dikenal dan mulai membangun hubungan dengan beberapa tokoh ulama yang ada di kecamatan Paguyangan dan kabupaten Brebes. Hal ini mempermudah pengembangan Pondok Pesantren Al Banna karena semakin dikenalnya sosok K.H. Fuad Abbas. Selain itu, Abah itu juga sering melakukan silaturahmi ke pondok pesantren dan kiai-kiai sepuh yang ada di wilayah Brebes, Tegal, Banyumas, Banjarnegara, itu yang saya ingat. Abah Fuad itu memang suka sekali menjalin silaturahmi dengan kiai-kiai sepuh, dengan niat belajar, bertukar pikiran, dan menjalin hubungan yang baik antar pesantren. Salah satu pondok pesantren yang sering abah kunjungi itu Pondok Pesantren Al-Ikhlas yang diasuh oleh K.H. Abdul Wahid, beliau merupakan kiai karismatik yang sering didatangi oleh ulama-ulama besar dan salah satunya yaitu Habib Umar Al-Hafiz“

Dapat diambil kesimpulan bahwa K.H. Fuad Abbas dalam mengembangkan pondok pesantren tidak hanya membangun sarana dan prasarana yang baik, akan tetapi juga menjaga hubungan dan komunikasi dengan kiai-kiai yang ada di kecamatan Paguyangan. Relasi yang dibangun oleh K.H. Fuad Abbas dimulai pada saat dipercaya sebagai Ketua Majelis Wakil Cabang NU Kecamatan Paguyangan.

Selain itu, K.H. Fuad Abbas juga memiliki agenda *sowan* atau silaturahmi ke pondok pesantren dan kiai-kiai sepuh yang ada di daerah Brebes, Banyumas, Tegal, Banjarnegara, dan daerah lainnya. Salah satu pondok pesantren yang sering dikunjungi oleh K.H. Fuad Abbas ialah

Pondok Pesantren Al-Ikhlas yang diasuh oleh K.H. Abdul Wahid, tokoh ulama karismatik yang ada di Kecamatan Paguyangan. Silaturahmi yang dilakukan oleh K.H. Fuad Abbas dengan tujuan untuk belajar, bertukar pikiran, memperkuat ukhuwah Islamiyah, memperluas jaringan dan dukungan.

b. Menjalin Komunikasi dengan Alumni

Menjalin komunikasi dengan alumni bertujuan agar tali silaturahmi santri dan guru tidak terputus dan pondok pesantren dapat membuka peluang baru dalam perkembangannya. Alumni yang tersebar di berbagai daerah merupakan perpanjangan tangan dari pesantren kepada masyarakat dengan mempromosikan kepada khalayak yang lebih luas. Dengan membangun komunikasi dengan alumni, pondok pesantren akan memperoleh sumber daya dan dukungan untuk kemajuan dan perkembangan pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Gus Yusuf Efendi, yaitu:

“Dari yang saya tahu itu abah memang selalu menjaga hubungan dan komunikasi dengan para santri dan alumni Pondok Pesantren Al Banna. Alumni yang sudah tersebar dari berbagai daerah merupakan wajah sekaligus perpanjangan tangan pondok pesantren kepada masyarakat, mereka yang sudah terjun ke dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam memperkenalkan dan mengajak masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya ke Pondok Pesantren Al Banna. Selain itu juga mereka dapat memberikan bantuan, baik itu secara finansial ataupun non finansial yang dapat menunjang kemajuan dan perkembangan Pondok Pesantren Al Banna”

Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa membangun komunikasi dengan alumni merupakan salah satu strategi yang digunakan

oleh K.H. Fuad Abbas dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna. Hal ini, karena alumni memiliki peran yang penting dalam perkembangan pondok pesantren. Selain itu, keberadaan alumni di tengah-tengah masyarakat dapat mempromosikan dan mengajak masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke Pondok Pesantren Al Banna. Gus Yusuf juga menjelaskan, bahwa adanya alumni dapat memberikan bantuan finansial dan non finansial. Bantuan finansial dapat digunakan untuk pengembangan infrastruktur, seperti pembangunan gedung baru dan renovasi fasilitas. Sedangkan bantuan non finansial berupa mempromosikan pondok pesantren kepada masyarakat, memberikan sumbangsih keilmuan dengan menjadi pengajar pada lembaga pendidikan yang ada di pondok pesantren Al Banna.

Dengan membangun komunikasi yang baik dengan alumni, merupakan salah satu cara melibatkan alumni dalam pengembangan pondok pesantren, dengan pondok pesantren akan memperoleh sumber daya dan dukungan yang dibutuhkan dalam proses pengembangan. Membangun komunikasi dengan alumni tidaklah mudah, dengan berbagai kesibukan dan lokasi yang berjauhan namun K.H. Fuad Abbas dapat melakukannya dengan memanfaatkan kanal komunikasi seperti media sosial, WhatsApp, Instagram dan melalui temu alumni di acara halalbihalal dan haflah akhirussanah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas, penulis mendapatkan beberapa titik temu sebagai kesimpulan dalam penelitian ini, berikut adalah penjelasnya:

1. K.H. Fuad Abbas merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al Banna saat ini, ia lahir pada tanggal 20 April 1960 di Desa Kedungoleng, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Pendidikannya dimulai dari SDN 02 Paguyangan pada tahun 1968, setelah lulus K.H. Fuad Abbas melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Al-Hikmah. Di Pondok Pesantren Al-Hikmah K.H. Fuad Abbas tidak hanya belajar ilmu agama saja, karena ia juga dibekali ilmu pengetahuan umum melalui lembaga pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah. Setelah menyelesaikan pendidikan di Al-Hikmah, K.H. Fuad Abbas melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang yang pada saat itu diasuh oleh K.H. Maemoen Zubair dari tahun 1982-1985. Kemudian K.H. Fuad Abbas melanjutkan pendidikan di Cirebon dengan bertabarrukan dengan beberapa kiai sepuh seperti K.H. Muhammad Hasan Ma'ruf dan K.H. Mas'ud di Pondok Pesantren Benda Kerep, Kota Cirebon dan Kiai Mulik Muniruddin di Kecamatan Munduh Pesisir.
2. Strategi K.H. Fuad dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Banna Kedungbanteng Paguyangan Brebes diantaranya, yaitu: pertama, melakukan transformasi sistem pendidikan pesantren yang awal mulanya hanya fokus

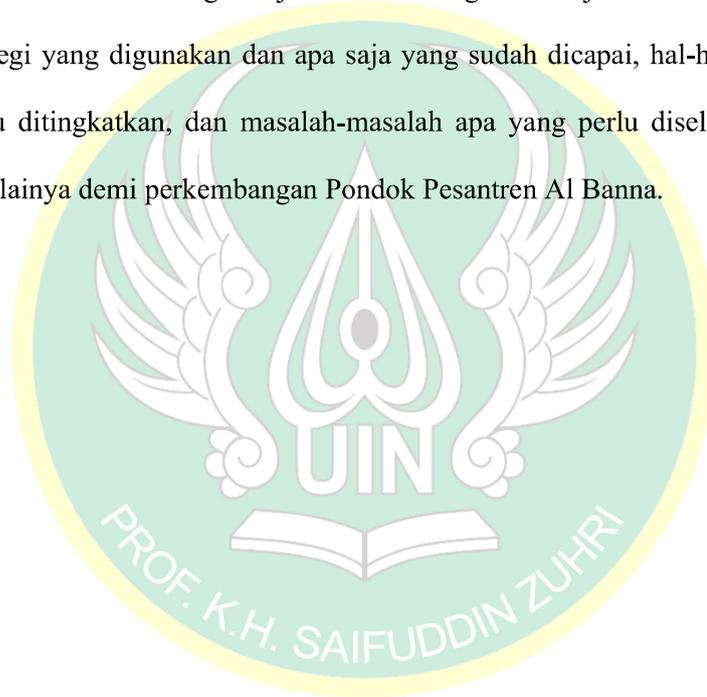
dalam pendidikan agama berbasis kitab kuning, akan tetapi sejak tahun 2009 Pondok Pesantren Al Banna mulai memasukkan mata pelajaran umum dengan mendirikan lembaga pendidikan formal. Selain itu, dikembangkan pula kurikulum terpadu yang mengintegrasikan beberapa kurikulum seperti, kurikulum pesantren, kurikulum Kemenag, dan kurikulum Kemdikbud. Kedua, mengadakan kegiatan sosial keagamaan yaitu dengan mengirimkan santri ke daerah yang sudah dipilih untuk melaksanakan kegiatan Bakti Sosial Keagamaan, selain itu K.H. Fuad Abbas juga memberikan bantuan pendidikan bagi masyarakat kurang mampu dan anak yatim piatu dengan menggratiskan seluruh biaya pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Al Banna. Ketiga, membangun relasi dengan kiai-kiai NU yang ada di Kabupaten Brebes dengan aktif sebagai pengurus dan pernah dipercaya sebagai ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Paguyangan, selain itu K.H. Fuad Abbas menjalin komunikasi dengan kiai-kiai sepuh yang ada di Kecamatan Paguyangan dengan melakukan kunjungan atau sowan.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini dibedakan sebagai berikut:

1. Saran untuk peneliti berikutnya, hendaknya penelitian selanjutnya dapat lebih fokus pada pembahasan mengenai kontribusi Pondok Pesantren Al Banna kepada masyarakat sekitar dilihat dari segi ekonomi, sosiasal, dan keagamaan.

2. Saran untuk pembaca, menyarankan pembaca untuk memahami dan melihat lebih dalam serta melihat dengan kaca mata yang lebih luas supaya menjadi pemahaman yang utuh.
3. Saran untuk pengurus Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan, supaya dilakukan evaluasi bersama-sama dengan mengadakan agenda pertemuan rutin, yaitu membahas terkait pengembangan Pondok Pesantren Al Banna. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan strtaegi yang digunakan dan apa saja yang sudah dicapai, hal-hal apa yang perlu ditingkatkan, dan masalah-masalah apa yang perlu diselesaikan dan lain-lainya demi perkembangan Pondok Pesantren Al Banna.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdurrahman, Dudung. 2019. Metodologi Penelitian Sejarah Islam. Yogyakarta: Ombak.

Ainurrohim, Faqih. 2011. Kepemimpinan Islam. Jakarta: UII Press.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. 2023. Paguyangan dalam Angka. Brebes: Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes..

Dhofier, Zamakhasyari. 2011. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta Barat: LP3ES.

Fahham, Ahmad M. 2015. Pendidikan pesantren: Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak. Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika.

Kuntowijoyo. 2013. Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ombak.

Muhaimin, & Abdul Mujib. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Trigenda Karya.

Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Siagian, Sondang P. 1995. Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukamto. 1999. Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren. Jakarta: LP3ES.

Wahid, Abdurrahman. 1979. Bunga Rampai Pesantren. Jakarta: Dharma Bakti.

Jurnal:

Ansori, M. Subhan. 2019. “Strategi Kiai dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar”, *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*. Vol. 3, No. 2.

Fathony. 2019. “Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 3, No. 1.

Fuady, Ahmad Syauqy. 2020. “Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pesantren”, *Jurnal Al-Insyirah*. Vol. 6, No. 1.

Muchtaron, Zaini. 2000. “Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Karismatik”, *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Vol. 2, No. 3.

Muzayanah, Masudatul, dkk. 2019. “Peran K.H. Ahmad Zamachsyari dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Pondok Modern Al-Rifaie Gondanglegi”, *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 5.

Ramadhani, Fitri Dwi, dkk. 2021. “Implementasi Metode Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Kasus di Blok C2 Putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah Kalibebber Wonosobo”. *Jurnal Profesi Pendidikan dan Keguruan*. Vol. 1 No. 2.

Zunaih, Ahmad Iwan. 2017. “Strategi Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat”. *Jurnal Ummul Qura*. Vol. X, No. 2.

Penelitian:

Kholis, Nur. 2020. “Kemepimpinan Organisasi dalam Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur (Ditinjau dengan Teori Kepemimpinan Karismatik Max Weber)” dalam Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Khayat, Abdul. 2022. “Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih pada Masa Pandemi Covid 19 di MA Ma’arif NU Paguyangan Pondok Pesantren Al Banna Kedungbanteng Paguyangan Kabupaten Brebes” dalam Tesis. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Kurniasih, Khafi. 2021. “Peran KH Chariri Shofa dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Kembaran Purwokerto 2003-2020” dalam Skripsi. Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Sholihah, Na’imatus. 2018. “Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Formal di Lingkungan Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung” dalam Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Wawancara:

Wawancara dengan KH. Fuad Abbas di Pondok Pesantren Al Banna, Tanggal 22 Oktober 2022.

Wawancara dengan Abdul Khayat di Pondok Pesantren Al Banna, Tanggal 11 November 2022.

Wawancara dengan Bapak Sairin di Kediaman Bapak Sairin, Tanggal 11 November 2022.

Wawancara dengan Nyai Hj. Maidatul Jannah di Pondok Pesantren Al Banna Tanggal 22 Oktober 2022.

Wawancara dengan Irham Maulana di kediaman Bapak Irham Maulana, Tanggal 22 Oktober 2022.

Wawancara dengan Gus Yusuf Efendi di Pondok Pesantren Al Banna, Tanggal 23 Oktober 2023.

Wawancara dengan Gus Muhammad Aufa Hanany melalui pesan WhatsApps, Tanggal 12 Mei 2024.

Website:

Direktoral Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. 2024. “Data Pokok Pendidikan SMP Ma’arif NU 02 Paguyangan”<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/3D14E3DF2FB6588DA47E>, diakses pada tanggal 15 Mei 2024, pukul 01.22 WIB.